

**NASKAH AKADEMIK  
HASIL PENELITIAN**

**MODERASI BERAGAMA  
DALAM PEMBENTUKAN JIWA DAMAI  
PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMAN JAWA BARAT**

Oleh:

Dr. H. Iwan, M.Ag.  
Dr. Iis Arifudin, M.Ag.



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
IAIN SYEKH NURJATI CIREBON  
TAHUN 2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Peneliti : Dr. H. Iwan, M.Ag.  
Dr. Iis Arifudin, M.Ag.

Judul Penelitian : MODERASI BERAGAMA DALAM  
PEMBENTUKAN JIWA DAMAI PADA  
PEMBELAJARAN PAI DI SMAN JAWA BARAT

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penelitian ini merupakan hasil karya sendiri, benar keasliannya, bukan skripsi, tesis, ataupun disertasi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam karya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata di kemudian hari karya ini terbukti merupakan hasil plagiat atau penjiplakan atas hasil karya orang lain, maka saya bersedia bertanggungjawab sekaligus menerima sanksi sesuai dengan aturan atau hukum yang berlaku termasuk mengembalikan seluruh dana yang telah saya terima kepada LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan.

Cirebon, 19 Desember 2022  
Peneliti,

Dr. H. Iwan, M.Ag.  
NIP. 197109031999031006

Nakah Akademik ini merupakan hasil penelitian yang didanai oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, melalui Bantuan Operasional Perguruan Tinggi Negeri (BOPTN) DIPA IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun Anggaran 2022

HALAMAN PENGESAHAN  
NASKAH AKADEMIK HASIL PENELITIAN DOSEN

Judul Penelitian : MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBENTUKAN  
JIWA DAMAI PADA PEMBELAJARAN PAI DI  
SMAN JAWA BARAT

Klaster Penelitian : Penelitian Interdisipliner

Ketua Peneliti :

Nama Lengkap : Dr. H. Iwan, M.Ag.

Jenis Kelamin : Laki-laki

NIDN : 2003097104

Disiplin Ilmu : Filsafat Pendidikan Islam

Pangkat/Golongan : Penata Tk. I/III d

Jabatan : Ketua Jurusan PAI

Fakultas/Jurusan : FITK/PAI

Alamat Rumah : RT. 07/ RW. 03 Desa Bojong, Kec. Cilimus Kab.  
Kuningan

E-mail : iwan@syekhnrjati.ac.id

Jumlah Anggota Peneliti :

Nama Anggota 1 : Dr. Iis Arifudin, M.Ag.

Nama Anggota 2 :

Lokasi Penelitian : Provinsi Jawa Barat

Jangka Waktu Penelitian : 3 bulan

Sumber Dana Penelitian : DIPA IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2022

Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 27.300.000

Cirebon, Desember 2022  
Ketua LP2M

**Dr. H. Ahmad Yani, M.Ag**  
NIP. 19750119 200501 1 002

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realitas adanya tindakan intoleran dan masuknya benih radikalisme ke sekolah.

Adapun tujuannya adalah: *pertama*; mengidentifikasi konsepsi moderasi beragama guru PAI di SMA Negeri se-Jawa Barat. *Kedua*; untuk mengetahui model pembentukan jiwa damai untuk mendukung realisasi sikap moderat dalam beragama di kalangan guru PAI di SMA Negeri Jawa Barat. *Ketiga*; untuk mengetahui deskripsi dan analisis sikap moderasi beragama guru PAI di SMA Negeri Jawa Barat.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini *field research* (penelitian lapangan) dan bersifat kualitatif naturalistik. Adapun sumber datanya adalah guru PAI di SMAN. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian sebagai berikut: *pertama*; konsepsi moderasi beragama guru PAI di SMA Negeri Jawa Barat bahwa Islam itu *rahmatan lil alamiin* maupun *Islam wasathiyah* harus diterapkan. Moderasi beragama penting untuk diterapkan dalam konteks keindonesiaan. Hal itu dikarenakan untuk mencapai persatuan dan kesatuan bangsa diperlukan moderasi beragama di tengah perbedaan yang ada dalam masyarakat, baik itu perbedaan agama, suku, ras dan adat istiadat. *Kedua*; Pembentukan jiwa damai dalam pembelajaran PAI sebagai guru Agama di sekolah adalah melalui proses sebagai berikut: 1. Peningkatan mutu pembelajaran PAI. 2. Penanaman akidah dan ajaran Islam *rahmatan lil 'alamiin*. 3. Proses pembentukan jiwa damai melalui 2 cara, yaitu: (1) *Inserting* (penyisipan) moderasi beragama ke dalam RPP. (2) Koordinasi dengan Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Konsolidasi dengan Pengurus MGMP PAI Jawa Barat dan Pengurus MGMP PAI Kabupaten dan Kota se-Jawa Barat (3) Pelaksanaan pendidikan inklusi. *Ketiga*; Hasil analisis sikap moderasi beragama guru PAI di SMAN Jawa Barat yaitu mereka saling menghormati dan menghargai pendapat orang lain, menghargai agama, suku, ras dan budaya lain, mengakui keberadaan orang lain, menumbuhkan sikap toleransi (*tasamuh*) serta tidak memaksa keinginan dengan cara kekerasan. Sikap yang tumbuh dalam moderasi beragama itu dimulai dari latar belakang ideologi maupun organisasi masyarakat. Kalau gurunya berasal dari NU, Muhammadiyah, PUI, Al-Washliyyah dan Persis serta pernah mondok di pesantren, mereka akan bersikap moderat dan membentuk siswa menjadi moderat, baik itu dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas lewat organisasi

Rohis. Namun, jika gurunya memiliki ideologi HTI dan FPI, mereka akan menanamkan radikalisme dalam diri peserta didik.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur kami ucapkan kepada Allah SWT. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang setia sampai *yaumul qiyamah*.

Syukur Alhamdulillah laporan penelitian ini dapat penulis selesaikan. Hal ini tidak terlepas dari semua pihak yang membantu dalam proses pelaksanaannya. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon Bapak Dr. H. Sumanta, M.Ag.
2. Ketua LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon Bapak Dr. H. Ahmad Yani, M.Ag.
3. Ketua Pusat Penelitian LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon Bapak Dr. Budi Manfaat, M.Si.
4. Ketua MGMP PAI Jawa Barat Bapak Dr. H. Atik Tapipin, M.M.Pd.
5. Bapak dan Ibu Guru SMAN Jawa Barat.
6. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penelitian ini.

Semoga penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak. Saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga bantuan dari semua pihak menjadi amal jariyah dan dibalas oleh Allah SWT.

Cirebon, 19 Desember 2022

Peneliti,

**Dr. H. Iwan, M.Ag.**

## DAFTAR ISI

(Penelitian Kualitatif)

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	3
B. Fokus dan Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	3
D. Manfaat Penelitian .....	4
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>5</b>
A. Kajian Teori Moderasi Beragama dalam Pembentukan Jiwa Damai Pada Pembelajaran PAI di Sekolah.....	5
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	35
C. Alur Pikir .....	38
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>40</b>
A. Jenis Penelitian .....	40
B. Lokasi dan Tempat Penelitian .....	41
C. Sumber Data .....	41
D. Teknik Pengumpulan Data .....	41
E. Teknik Analisis Data .....	44
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS</b> .....	<b>50</b>
A. Konsepsi Moderasi Beragama Guru PAI di SMAN Jawa Barat.....	50
B. Pembentukan Jiwa Damai dalam Proses Pembelajaran Guru PAI di SMAN Jawa Barat.....	61
<b>BAB VI PENUTUP</b> .....	<b>71</b>
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran/Rekomendasi .....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>73</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang diturunkan untuk menyebarkan cinta dan kasih bagi seluruh alam. Ditemukan 90 ayat Al-Quran berisi penjelasan sarat hikmah mengenai betapa Islam merupakan agama yang penuh kasih sayang (Ghazali 2019). Islam memahami kenyataan bahwa kehidupan ini dipenuhi perbedaan. Hal ini adalah tanda kebesaran Allah, bertujuan agar tercipta kondisi saling mengenal antara manusia. Di Indonesia sendiri terdapat perbedaan budaya, bahasa, bahkan agama yang disatukan dalam semboyan “*Bhineka Tungglaloka*”, sejalan dengan Qur'an surat Al-Hujarat ayat 13 (Araniri 2020).

Meskipun demikian persoalan akibat dari adanya perbedaan tetaplah ada, terlebih perbedaan agama. Perbedaan persepsi mengakibatkan adanya pihak yang menyikapi keragaman agama dengan cara yang berbeda. Undang-undang mengatur hak setiap orang untuk meyakini suatu agama, namun dalam persepsi yang berbeda, keyakinan terhadap agama yang dianut menyebabkan penganutnya bersikap menentang agama lain. Kondisi ini dapat melahirkan sikap “menghakimi” keyakinan lain sebagai sesuatu yang sesat, yang ditunjukkan secara nyata sehingga berpeluang menyakiti pemeluk keyakinan lain. Cara beragama ini yang dapat mempengaruhi kehidupan sosial, melahirkan sikap intoleransi yang berujung pada gerakan radikalisme. Belakangan ini pemahaman Islam radikal semakin memperlihatkan eksistensinya, terbukti dengan makin maraknya kasus

intoleransi tidak hanya di masyarakat, bahkan terjadi juga di lingkungan sekolah (Sutrisno et al. 2019).

Masuknya benih radikalisme ke sekolah bukanlah hal yang baru. Awal bulan Maret tahun 2015 lalu, Indonesia sempat ramai dengan munculnya buku ajar PAI untuk kelas XI di daerah Jombang, yang memuat materi dengan pemahaman radikalisme. Terdapat ulasan berupa pendapat dari tokoh yang dikenal radikal, tidak dilengkapi dengan pemaparan lengkap sehingga sangat berpotensi untuk diserap tanpa filter oleh siswa. Survei mengenai tokoh dan organisasi radikal yang diadakan oleh LaKIP pada tahun 2011, dengan jumlah responden 327 guru PAI SMP dan 263 guru PAI SMA di Jabodetabek. 66,4% guru mengenal organisasi radikal dan 23,6% diantaranya setuju atas organisasi tersebut. 59,2% guru mengenal tokoh radikal, dan 23,8% setuju dengan tokoh tersebut. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa sekolah ternyata begitu rentan terhadap masuknya radikalisme berkedok agama. Hasil survey tersebut hendaknya menjadi pertimbangan bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengadaan calon guru (Susanto 2019).

Selain mengajar, guru PAI wajib berupaya untuk membantu tercapainya tujuan pendidikan Islam dengan banyak cara (Hary 2013). Guru yang profesional tidak hanya mengajar, namun juga harus mampu menjadi pendidik karena cara berfikir, sikap dan ide seorang guru akan memberikan pengaruh terhadap siswa sehingga jika seorang guru bersikap intoleransi, maka dapat berpotensi akan melahirkan siswa yang demikian pula (Susanto 2019). Buya Jilan mengemukakan pendapat, "Paham keagamaan seseorang dipengaruhi oleh pendidikan formal dan nonformal. Dengan kata lain, paham keagamaan seseorang dipengaruhi oleh buku, guru PAI, pesantren, dai, khatib, guru ngaji/ ustadz, dan internet. Masalahnya, tidak semua hal ini membawa pesan kedamaian,

kesejukan, kasih sayang, dan persatuan. Sebaliknya, ia bisa menyulut perpecahan, tumpah darah, dan kebencian antar umat beragama, antar sesama warga Indonesia” (Araniri 2020).

Berdasarkan fakta tersebut, kajian dalam upaya mengukur tingkat moderasi guru PAI penting untuk dilakukan agar dapat menjadi evaluasi bersama terkait upaya mencegah gerakan radikalisme sedini mungkin dimulai dari sekolah. Dengan menyoal para guru PAI di SMA Negeri se-Jawa Barat, diharapkan penelitian dapat memberikan kebermanfaatan yang lebih luas.

## **B. Fokus dan Rumusan Masalah**

Berangkat dari latarbelakang masalah yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai moderasi beragama, khususnya menelaah proses pembentukan jiwa damai yang dilakukan oleh guru PAI di SMAN Jawa Barat. Oleh karena itu, secara spesifik rumusan masalah dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsepsi moderasi beragama guru PAI di SMA Negeri Jawa Barat?
2. Bagaimana pembentukan jiwa damai untuk mendukung realisasi sikap moderat dalam beragama di kalangan guru PAI di SMA Negeri Jawa Barat?
3. Bagaimana deskripsi dan analisis sikap moderasi beragama guru PAI di SMA Negeri Jawa Barat?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui konsepsi moderasi beragama guru PAI di SMA Negeri se-Jawa Barat.

2. Untuk mengetahui pembentukan jiwa damai dalam mendukung realisasi sikap moderat dalam beragama di kalangan guru PAI di SMA Negeri Jawa Barat.
3. Untuk mengetahui deskripsi dan analisis sikap moderasi beragama guru PAI di SMA Negeri Jawa Barat.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Sebagai karya akademik, hasil penelitian ini diharapkan berguna baik itu teoritis maupun empiris.

1. Manfaat secara teoritis sebagai berikut:
  - a. Adanya kajian ilmiah tentang moderasi beragama di sekolah.
  - b. Terumuskannya model pembentukan jiwa damai yang dilakukan oleh guru PAI di SMAN Jawa Barat.
  - c. Menghasilkan temuan substantif sehingga menambah wawasan maupun khazanah dalam diskursus tentang moderasi beragama di sekolah, khususnya di SMAN Jawa Barat.
2. Manfaat secara empiris sebagai berikut:
  - a. Bagi sekolah, penelitian ini berupaya merekomendasikan perlunya memberikan solusi mencegah tindakan intoleran dan radikalisme di sekolah dan mempersiapkan siswa menjadi agen moderasi beragama.
  - b. Bagi Kementerian Agama Republik Indonesia dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam menentukan kebijakan mengenai moderasi beragama.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori Moderasi Beragama dalam Pembentukan Jiwa Damai Pada Pembelajaran PAI di Sekolah**

Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia menjadi sorotan penting dalam hal moderasi Islam. Moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri (Dawing, 2017: 231).

Oleh karena itu, ideologi tentang moderasi beragama perlu dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual, artinya bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia bukan Indonesia yang dimoderatkan, tetapi cara pemahaman dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia memiliki banyaknya kultur, budaya dan adat-istiadat.

Moderasi Islam ini dapat menjawab berbagai problematika dalam keagamaan dan peradaban global. Yang tidak kalah penting bahwa muslim moderat mampu menjawab dengan lantang disertai dengan tindakan damai dengan kelompok berbasis radikal, ekstrimis dan puritan yang melakukan segala halnya dengan tindakan kekerasan (Fadl, 2005: 343). Moderasi beragama perlu diberikan kepada setiap orang yang beragama (Anwar, 2021a). Moderasi beragama perlu tertanam pada mahasiswa sebagai generasi muda dan penerus bangsa (Christanti and Anwar, 2019).

Ada banyak dampak positif dari modernisasi, di antaranya adalah kemajuan teknologi disegala bidang, pengambilan keputusan disegala bidang yang memperhatikan aspek ilmiah, kemudahan untuk mengakses dan mendapatkan sesuatu, dan sebagainya. Bersamaan dengan segala kemajuan pada masa modern ini manusia juga sedang memasuki suatu masa yang menurut Harvey Cox disebut sebagai kota sekuler, munculnya masa ini adalah salah satu dampak dari modernisasi. Era tersebut adalah sebuah era yang ditandai oleh pemujaan terhadap materialisme yang menjebak manusia untuk melakukan segala cara demi tujuannya, hedonisme serta penindasan terhadap satu sama lain. Perkembangan iptek juga membuat berbagai macam aliran bermunculan (Rofiq, 2018). Mulai dari aliran dengan pemahaman yang moderat sampai aliran dengan paham yang radikal.

Kenyamanan yang ditawarkan oleh teknologi juga membuat munculnya beragam penyakit masyarakat modern seperti anti sosial, peretasan, pornografi, hoax, ujaran kebencian, dan sebagainya yang semakin membuat masyarakat modern terasa jauh dengan nilai-nilai ketuhanan sehingga diperlukan pengontrol serta pembatas untuk mengatasi segala kekacauan tersebut.

Islam sebagai salah satu agama dengan penganut terbanyak di dunia, tentunya berperan dalam mengatasi hal-hal tersebut. Melalui moderasi beragama islam hadir untuk menyelamatkan manusia dari kegersangan jiwa serta menciptakan kembali masyarakat yang moderat terhadap hal-hal berbau duniawi agar terciptanya kebahagiaan dunia dan akhirat yang sempurna.

### **1. Pengertian dan Ruang Lingkup Moderasi Beragama**

Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan "*al-wasathiyah*". Secara bahasa "*al-wasathiyah*" berasal dari kata

“*wasath*” (Faiqah & Pransiska, 2018; Rozi, 2019). Al-Asfahaniy mendefenisikan “*wasathan*” dengan “*sawa’un*” yaitu tengah-tengah di antara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama (Al-Asfahani, 2009, p. 869).

Kata “*al-wasathiyyah*” berakar pada kata “*alwasth*” (dengan huruf *sin* yang di-*sukun*-kan) dan “*al-wasth*” (dengan huruf *sin* yang di-*fathah*-kan) yang keduanya merupakan *mashdar (infinitife)* dari kata kerja (*verb*) “*wasatha*”. Selain itu kata *wasathiyyah* juga seringkali disinonimkan dengan kata “*al-iqtishad*” dengan pola subjeknya “*almuqtashid*”. Namun, secara aplikatif kata “*wasathiyyah*” lebih populer digunakan untuk menunjukkan sebuah paradigma berpikir paripurna, khususnya yang berkaitan dengan sikap beragama dalam Islam (Zamimah, 2018).

Pendapat Imam Shamsi Ali, moderasi itu merupakan komitmen kepada agama apa adanya, tanpa dikurangi atau dilebihkan. Agama dilakukan serta penuh komitmen dengan mempertimbangkan hak-hak vertikal (*ubudiyah*) dan hak-hak horizontal (*ihsan*).

Menurut Quraish Shihab melihat bahwa dalam moderasi (*wasathiyyah*) terdapat pilar-pilar penting yakni (Zamimah, 2018):

**Pertama**, pilar keadilan, pilar ini sangat utama, beberapa makna keadilan yang dipaparkan adalah: pertama, adil dalam arti “sama” yakni persamaan dalam hak. Seseorang yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Persamaan itulah yang menjadikan seseorang yang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih. Adil juga berarti

penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya. Ini mengantar pada persamaan, walau dalam ukuran kuantitas boleh jadi tidak sama. Adil adalah memberikan kepada pemilik hak-haknya melalui jalan yang terdekat. Ini bukan menuntut seseorang memberikan haknya kepada pihak lain tanpa menunda-nunda. Adil juga berarti moderasi ‘tidak mengurangi tidak juga melebihi’.

**Kedua**, pilar keseimbangan. Menurut Quraish Shihab, keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan tertentu, selama syarat dan kadar tertentu terpenuhi oleh setiap bagian. Dengan terhimpunnya syarat ini, kelompok itu dapat bertahan dan berjalan memenuhi tujuan kehadirannya. Keseimbangan tidak mengharuskan persamaan kadar dan syarat bagi semua bagian unit agar seimbang. Bisa saja satu bagian berukuran kecil atau besar, sedangkan kecil dan besarnya ditentukan oleh fungsi yang diharapkan darinya. Dalam penafsiran Quraish Shihab, keseimbangan adalah menjadi prinsip yang pokok dalam *wasathiyyah*. Karena tanpa adanya keseimbangan tak dapat terwujud keadilan. Keseimbangan dalam penciptaan misalnya, Allah menciptakan segala sesuatu menurut ukurannya, sesuai dengan kuantitasnya dan sesuai kebutuhan makhluk hidup. Allah juga mengatur sistem alam raya sehingga masing-masing beredar secara seimbang sesuai kadar sehingga langit dan bendabenda angkasa tidak saling bertabrakan.

**Ketiga**, pilar toleransi. Quraish Shihab memaparkan bahwa toleransi adalah batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih bisa diterima. Toleransi adalah penyimpangan yang tadinya harus dilakukan menjadi tidak dilakukan, singkatnya adalah penyimpangan yang dapat dibenarkan. Konsep *wasathiyyah*

sepertinya menjadi garis pemisah dua hal yang berseberangan. Penengah ini diklaim tidak membenarkan adanya pemikiran radikal dalam agama, serta sebaliknya tidak membenarkan juga upaya mengabaikan kandungan al-Qur'an sebagai dasar hukum utama. Oleh karena itu, Wasathiyah ini lebih cenderung toleran serta tidak juga renggang dalam memaknai ajaran Islam.

Sedangkan menurut Afrizal Nur dan Mukhlis (2016) ciri-ciri lain tentang *wasathiyyah* ) diantaranya sebagai berikut:

1. *Tawassuth* (menggambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama).
2. *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik *duniawi* maupun *ukhrawi*, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhira*, (penyimpangan,) dan ikhtilaf (perbedaan).
3. *I'tidâl* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
4. *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.
5. *Musawah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.
6. *Syura* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.

7. *Ishlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah 'ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazhah 'ala alqadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi alashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan).
8. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi *hal ihwal* yang lebih penting harus diutamakan untuk diterapkan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.
9. *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik.

Islam tentang moderasi beragama di Indonesia, sehingga konsep tersebut diharapkan mampu untuk diterapkan dalam kehidupan bernegara dan berbangsa. Sehingga dengan konsep moderasi ini akan membawa Indonesia ke arah yang lebih baik, tidak ada diskriminasi dalam keberagaman.

## **2. Moderasi Beragama dan Keutuhan Bangsa**

Istilah moderasi biasa lazim digunakan untuk mengungkapkan sebuah posisi atau keadaan di tengah tengah yang tidak berada di sisi kanan dan tidak pula berada di sisi kiri. Istilah moderasi merupakan kata serapan yang diadopsi dari bahasa latin yaitu "*moderatio*" yang berarti sedang tidak kekurangan dan tidak kelebihan. Dalam hahubunganya dengan beragama, moderasi dipahami dalam istilah bahasa arab sebagai wasat atau wasatiyah

sedangkan pelakunya disebut wasit. Kata wasit sendiri memiliki beberapa makna yaitu penengah, pelantara, dan pelerai. (Fauzi, 2018)

Keanekaragaman Indonesia meliputi agama, bahasa, suku, tradisi, adat budaya, dan warna kulit (Azizah and Purjatian, 2015). Keanekaragaman yakni bersikap adaptif, inklusif dan toleran tersebut menjadi kekuatan sosial yang indah apabila saling bekerjasama dan bersinergi untuk membangun tanah air (Kamal and Junaidi, 2018).

Dari penjelasan definisi yang diungkap menurut terminologi tersebut, makna moderasi sebagai pemahaman sikap terpuji yang dibangun dengan ajaran yang lurus, pertengahan tidak kurang dan tidak lebih dalam berfikir, bertindak, dan berperilaku sehingga menjadikan seseorang tidak ekstrim dalam menyikapi segala hal.

Dalam masyarakat Indonesia yang multibudaya, sikap keberagaman yang eksklusif yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak, tentu dapat menimbulkan gesekan antar kelompok agama. Konflik keagamaan yang banyak terjadi di Indonesia, umumnya dipicu adanya sikap keberagaman yang eksklusif, serta adanya kontestasi antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak dilandasi sikap toleran, karena masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang sehingga memicu konflik.

Konflik kemasyarakatan dan pemicu disharmoni masyarakat yang pernah terjadi dimasa lalu berasal dari kelompok ekstrim kiri (Komunisme) dan ekstrim kanan (Islamisme). Namun sekarang ini ancaman disharmoni dan ancaman negara kadang berasal dari globalisasi dan Islamisme, yang oleh Yudi (2014 : 251) disebutnya sebagai dua fundamentalisme: pasar dan agama.

### **a. Islam dan Kepemimpinan**

Dalam Islam, setiap orang pada dasarnya adalah pemimpin dan bertanggungjawab atas kepemimpinannya sesuai dengan kapasitas masing-masing. Kepemimpinan adalah prasyarat di dalam mewujudkan stabilitas, sehingga umat Islam dapat menjalankan ibadah dengan aman dan nyaman. Lebih dari itu, kepemimpinan menjadi bagian dalam pelaksanaan ajaran agama Islam seperti terkait dengan penyusunan peraturan-peraturan dan penegakan hukumnya, distribusi kesejahteraan, atau dalam penanganan sengketa dan konflik. Jadi, meskipun tidak ada perintah membentuk sistem negara tertentu, perintah untuk mengangkat pemimpin dalam lingkungan masyarakat, apalagi menyangkut urusan yang lebih luas meliputi sebuah bangsa yang besar berarti sekaligus mendirikan pemerintahan. Tentunya, pemerintahan dalam skala besar tidak hanya mempunyai satu pemimpin saja, tetapi terdiri dari pemimpin utama dan beberapa pemimpin yang membantunya dalam menjalankan tugas-tugas pemerintahan.

Dalam konteks fundamentalisme agama, maka untuk menghindari disharmoni perlu ditumbuhkan cara beragama yang moderat, atau cara ber-Islam yang inklusif atau sikap beragama yang terbuka, yang disebut sikap moderasi beragama. Moderasi itu artinya moderat, lawan dari ekstrem, atau berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keragaman. Melihat dan menyelesaikan satu persoalan, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah tengah, dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun mazhab, Islam moderat mengedepankan sikap toleransi,

saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab, sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis. (Darlis, 2017)

Dengan demikian moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (local wisdom). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran.

Moderat dalam pemikiran Islam adalah mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan. Keterbukaan menerima keberagaman (inklusivisme). Baik beragam dalam mazhab maupun beragam dalam beragama. Perbedaan tidak menghalangi untuk menjalin kerja sama, dengan asas kemanusiaan (Darlis, 2017). Meyakini agama Islam yang paling benar, tidak berarti harus melecehkan agama orang lain. Sehingga akan terjadilah persaudaraan dan persatuan antar agama, sebagaimana yang pernah terjadi di Madinah di bawah komando Rasulullah SAW. Moderasi harus dipahami ditumbuhkembangkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, di mana setiap warga masyarakat, apapun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya mau saling mendengarkan satu sama lain serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka.

Guru agama merupakan salah satu jabatan fungsional di Kementerian Agama Republik Indonesia. Guru Agama adalah

ujung tombak pemerintah dalam menyampaikan pesan-pesan agama maupun pesan-pesan program pemerintah. Peran guru agama di sekolah maupun masyarakat sangat penting, karena sebagian masyarakat masih memandang pentingnya sosok ideal sebagai figur atau patron dalam kehidupan masyarakat, oleh karena itu guru agama memiliki potensi untuk didudukkan sebagai figur atau tokoh agama di masyarakat.

Menurut teori strukturisasi, eksistensi guru agama dapat dilihat sebagai agen yang dapat membentuk struktur dalam masyarakat. Aktifitas para guru agama melalui praktik atau tindakan yang berulang-ulang akan menjadi contoh atau sebagai aktor. Guru agama sebagai agen akan mengembangkan kebiasaan sehari-hari yang tak hanya memberikan perasaan aman kepada aktor, tetapi juga memungkinkan mereka menghadapi kehidupan sosial mereka secara efisien.

Untuk menumbuhkan motivasi dan melakukan tindakan-tindakan membangun kesadaran dan sikap moderasi beragama tersebut, guru agama diharapkan berfungsi sebagai :

- 1] informatif dan edukatif.
- 2] Fungsi Konsultatif.
- 3] Fungsi administratif.

(Amirulloh, 2016)

#### **b. Konsep Islam tentang Negara**

Nabi Muhammad SAW tidak menunjuk atau memilih atau merencanakan model pemilihan seseorang pemimpin yang akan menggantikan beliau sebagai pemimpin masyarakat; atau pemimpin negara. Sementara kota Madinah ketika itu sudah bisa disebut sebagai negara dan mempunyai pemerintahan sendiri. Sepeninggal beliau, risalah kenabian sudah selesai, akan tetapi keberadaan tatanan yang sudah berjalan baik selama beliau

memimpin Madinah harus dilanjutkan oleh seorang pemimpin yang akan menggantikannya. Akan tetapi, tidak ada petunjuk yang jelas mengenai proses pergantian kepemimpinan sepeninggal beliau.

Para sahabat melakukan “ijtihad” sendiri untuk menentukan pengganti beliau. Istilah “khalifah” yang dipilih untuk menyebut pemimpin setelah Nabi berarti pengganti atau wakil. Sahabat Abu Bakar dipilih sebagai khalifah atau pemimpin pengganti Nabi lantaran ia adalah seorang sahabat yang paling dekat dengan Nabi dan menggantikan beliau sebagai imam shalat. Alasan terakhir inilah yang paling penting, karena banyak juga sahabat senior yang sangat dekat dengan Nabi dan mempunyai jasa sangat besar dalam proses perkembangan Islam ketika itu selain Abu Bakar.

Islam melalui apa yang telah dipraktikkan oleh Nabi di Madinah dengan demikian hanya meninggalkan sistem nilai dan tata masyarakat yang baik. Bagaimana realisasi teknis tatanan masyarakat kemudian diserahkan kepada masyarakat yang bersangkutan dan sesuai dengan kondisi dan kesepakatan masing-masing.

Dalam hal ini secara tegas dapat dikatakan bahwa hukum mendirikan pemerintahan khusus yang disebut dengan “negara Islam”, “daulah Islāmiyah” atau apapun istilahnya tidaklah wajib. Bahwa yang penting dalam Islam adalah ajaran-ajaran dan tata nilai yang telah dipraktikkan oleh Nabi dan para sahabatnya ketika itu dapat terlaksana dengan baik dalam suatu negara.

Jadi dengan demikian, mendirikan sebuah negara Islam tidak wajib bagi kaum muslimin. Jika pun didirikan negara berdasarkan Islam, maka bentuk negara dan pemerintahannya ditentukan berdasarkan kesepakatan (*al-'ahd*) dari para pendirinya. Kenyataan menunjukkan bahwa beberapa negara yang menamakan diri negara Islam juga menerapkan sistem yang beragam alias berbeda-beda satu sama lain di seluruh dunia.

**c. Ketaatan terhadap Pemerintah**

Bagian dari ajaran mengenai kepemimpinan adalah Islam adalah ketaatan terhadap pemimpin itu sendiri. Ketaatan yang dimaksudkan dalam perintah ini dengan syarat mereka para pemimpin itu tidak memerintahkan maksiat. Jika memerintahkan maksiat, maka tidak boleh ditaati. Dalam ayat tersebut, ketaatan kepada *ulil amri* tidak disebutkan ulang sebagaimana ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya. Meskipun ada perintah untuk menaati ulil amri, namun tidak sembarangan karena ketaatan kepada *ulil amri* dibatasi dengan syarat, yakni tidak memerintahkan maksiat.

**3. Moderasi Beragama dan Peranan Guru PAI di Indonesia**

Moderasi beragama perlu diberikan kepada setiap orang yang beragama (Anwar, 2021a). Moderasi beragama perlu tertanam pada mahasiswa sebagai generasi muda dan penerus bangsa (Christanti and Anwar, 2019). Pendidikan agama adalah pendidikan yang diarahkan pada pengembangan agama. Sedangkan kata “Islam” sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu lama yang artinya aman untuk taat dan taat.

Sebagian besar ulama dalam Roslan Nor dan Malim memiliki definisi yang berbeda tentang pendidikan agama Islam:

**Pertama**, Pendidikan agama Islam merupakan bentuk pembinaan dan pembinaan kepada peserta didik sehingga ketika menyelesaikan studinya akan memahami dan menerapkan apa yang telah dipelajari dan menjadikan Islam sebagai cara hidup mereka.

**Kedua**, Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.

**Ketiga**, Pendidikan agama Islam adalah mendidik melalui ajaran Islam yang mengacu pada pembinaan dan pembinaan peserta didik sehingga ketika selesai studinya akan memahami, menghayati dan menerapkan ajaran Islam yang dengan sepenuh hati dan teguh diyakini dan menjadikan Islam sebagai pandangan dunia mereka untuk menjaga kehidupan mereka baik di dunia ini maupun di akhirat (Nor and Malim, 2014).

Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan moderasi beragama memiliki peran penting dan strategis dalam melahirkan generasi toleran dan multikultural. Harapan ini bukanlah hal yang berlebihan karena mayoritas warga negara Indonesia menganut agama Islam.

Dalam hal ini ketidakberdayaan pendidikan agama (Islam) melahirkan peserta didik yang toleran dan berwawasan multikultural meniscayakan adanya rekonstruksi atau pembaharuan. Rekonstruksi/pembaharuan yang dimaksud adalah dengan memasukkan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam PAI. Dengan kata lain, dibutuhkan PAI berwawasan moderasi beragama. Keberadaan PAI berwawasan moderasi beragama penting diimplementasikan lantaran ia menyediakan ruang yang sama bagi

tumbuh dan berkembangnya perbedaan dan keragaman agama. PAI berwawasan moderasi beragama merupakan alternatif baru pendidikan agama yang menekankan pendekatan dialogis untuk menginternalisasikan kesadaran hidup bersama dalam keragaman agama. PAI berwawasan moderasi beragama dibangun di atas semangat hubungan ekualitas dan kesederajatan, saling memahami, saling percaya, interdependensi, serta menghormati perbedaan dan keunikan masing-masing agama (Baidhawiy, 2005: 74). Melalui PAI berwawasan moderasi beragama, peserta didik diharapkan memiliki komitmen yang tinggi terhadap agama Islam di satu sisi dan toleran terhadap pemeluk agama lain di sisi lain.

Pendekatan kontekstual dengan contoh-contoh sikap moderasi pada jaman Nabi Muhammada SAW dan para sahabat juga perlu dikembangkan. Seperti kisah-kisah sikap moderat dalam beragama pada jaman Nabi Muhammad SAW, yang meliputi: (1) Kisah Nabi SAW mengizinkan orang Nasrani Najran melaksanakan ibadah di Masjid Nabawi; (2) Kisah Nabi SAW menyuapi janda Yahudi di pasar Madinah, padahal dia selalu menghujat Nabi SAW; (3) Kisah Nabi SAW terhadap orang Arab Badui yang kencing di dalam Masjid Nabawi; (4) Kisah sikap Nabi SAW dalam perjanjian Hudaibiyah terhadap usul Suhail bin Amr; (5) Kisah Nabi SAW terhadap orang yang melanggar larangan berpuasa dengan berjimak di siang hari. Juga kisah-kisah Sahabat Nabi SAW, seperti: (1) Kisah sahabat Umar RA membebaskan pezina dan pencuri unta; (2) Kisah sahabat Umar RA menolak shalat di Gereja Makam Suci di Yerusalem karena takut nantinya disitu akan didirikan masjid oleh umat Islam; (3) Kisah Sayyidina Ali RA, menghadapi kaum

Khawarij saat berdamai dengan Muawiyah bin Abi Sofyan. Dan masih banyak lagi kisah lainnya.

### **1.1 Implementasi Moderasi Beragama pada Madrasah**

Madrasah merupakan sekolah umum berciri khas agama Islam. Kekhasan madrasah bukan saja pada jumlah mata pelajaran agama Islam yang lebih banyak dari yang ada di sekolah. Lebih dari itu kekhasan madrasah adalah tata nilai yang menjiwai proses pendidikannya yang berorientasi pada pengamalan ajaran agama Islam yang moderat dan holistik, berdimensi ibadah, berorientasi duniawi sekaligus ukhrawi sebagaimana telah terejawantahkan dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Madrasah adalah satuan pendidikan formal dalam binaan Kementerian Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam. Madrasah mencakup beberapa jenjang: Raudlatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK).

Melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum (rumpun) Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab pada Madrasah, Kementerian Agama telah mengantisipasi berbagai perubahan dan merespon tuntutan zaman yang selalu dinamis. Kurikulum rumpun PAI dan Bahasa Arab diarahkan untuk menyiapkan peserta didik madrasah mampu beradaptasi dengan perubahan dan tuntutan zaman dalam membangun peradaban bangsa.

Secara bertahap lembaga pendidikan di lingkungan Kementerian Agama diarahkan untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki kompetensi memahami prinsip-prinsip agama Islam,

baik terkait dengan akidah, akhlak, syariah dan perkembangan budaya Islam, sehingga memungkinkan peserta didik menjalankan kewajiban beragama dengan baik terkait hubungan dengan Allah SWT maupun sesama manusia dan alam semesta.

Karakter khusus generasi milenial adalah menginginkan teknologi, intens berinteraksi dengan media sosial, dan selalu membutuhkan bimbingan mentor (Howe & Nadler, 2012). Karena itu pembentukan jiwa toleran pada diri mereka membutuhkan langkah-langkah pembimbingan yang komprehensif dan holistik, memperlihatkan keteladanan pendidik, dan pemberdayaan mereka dalam kegiatan-kegiatan aplikatif, menggunakan teknologi dan media sosial yang menarik, serta adanya sinergitas antara pendidikan di sekolah, rumah, dan masyarakat. Beberapa langkah pendidikan toleransi yang dapat diimplementasikan sebagai berikut:

- 1) Pendidikan toleransi di lembaga pendidikan, sekolah, atau pondok pesantren.
  - a) Pengurus yayasan, kepala sekolah, dan pimpinan pondok menerapkan kebijakan sesuai dengan program pemerintah dalam pendidikan toleransi yang terjabarkan dalam program Penguatan Pendidikan Karakter dan program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka.
  - b) Pengurus yayasan, kepala Sekolah, pimpinan pondok, dan atau pengambil kebijakan harus kreatif-inovatif untuk membuat kebijakan adanya mata pelajaran khusus tentang toleransi umat beragama. Seperti mata pelajaran Sirah yang mengajarkan keteladanan tokoh-tokoh muslim yang toleran. Mata pelajaran ini sebagai muatan lokal atau mata pelajaran khas lembaga pendidikan.

- c) Guru PAI harus mengajarkan Aqidah Asy'ariyah yang toleran dan tidak mengkafirkan/membid'ahkan sesama umat Islam, saling menghormati perbedaan pendapat di antara ulama, dan bijak dalam merespon fatwa keagamaan yang muncul di media sosial. Hal ini sesuai dengan Kurikulum Merdeka untuk membentuk profil Pelajar Pancasila.
- d) Guru PAI harus cerdas menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi yang sesuai dengan perkembangan peserta didik generasi milenial. Tidak monoton menggunakan ceramah dan praktik kegiatan rutin. Guru PAI dapat menggunakan metode diskusi-intraktif, proses belajar berbasis pemecahan masalah, proses belajar berbasis keingintahuan tinggi dan penemuan, pembelajaran berbasis proyek nyata dalam kehidupan, dan proses belajar yang kolaboratif baik dengan tatap muka maupun dunia maya.
- e) Semua guru dan wali kelas melakukan pengintegrasian nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI, PPKn, dan mata pelajaran lain, serta menjadi teladan dalam bersikap toleran. Pengintegrasian dapat berupa pemaduan kegiatan kelas, luar kelas di dalam sekolah maupun luar sekolah (masyarakat atau komunitas); pemaduan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler; sinergitas dan pelibatan warga sekolah, keluarga, dan masyarakat.
- f) Guru melakukan perdalaman dan perluasan yang berupa penambahan dan pengintensifan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengembangan sikap toleransi siswa; penambahan dan penajaman kegiatan belajar siswa; pengaturan ulang waktu belajar di sekolah maupun luar

sekolah. Seperti pemberdayaan siswa dalam pembiasaan toleransi di sekolah dan pelibatan semua siswa dalam kegiatan gotong royong mempersiapkan peringatan hari besar agama lain.

- g) Kepala sekolah dan pimpinan pondok melakukan penyelarasan program berupa penyesuaian tugas pokok guru, manajemen berbasis sekolah, memberdayakan fungsi komite sekolah dalam membuat gerakan pendidikan toleransi di dalam sekolah maupun luar sekolah.

## **1.2 Implementasi Moderasi Beragama pada RA**

Penanaman moderasi beragama dilakukan kepada peserta didik sejak usia dini. Dalam jenjang Pendidikan formal, dimulai sejak anak-anak masih berada di jenjang Raudhatul Athfal (RA) sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini dengan ciri khas Islam. Penanaman moderasi beragama menjadi bagian dari pengembangan pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI). Pelaksanaan pembelajaran rumpun PAI di RA ini terintegrasi pada semua aspek perkembangan sesuai dengan karakteristik dan prinsip anak usia dini.

Sebenarnya KMA 183 dan 184 tahun 2019 tidak berkaitan dengan kurikulum pendidikan pada RA. Penyelenggaraan pendidikan di lingkungan RA mengacu kepada 9 juknis dari Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama yang terkait penguatan Raudhatul Athfal. Salah satunya Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2763 Tahun 2019. Regulasi ini berisikan petunjuk teknis Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Raudhatul Athfal (RA). Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam tersebut sebagai

pedoman dan acuan dalam menyelenggarakan dan mengembangkan pembelajaran rumpun PAI yang terintegrasi di RA. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Secara prinsipil, materi PAI di Raudhatul Athfal berorientasi menanamkan karakter dan membentengi anak dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. PAI RA diharapkan dapat mewujudkan anak yang mampu membedakan antara perbuatan baik dan buruk. Dalam konteks moderasi, anak-anak peserta didik di RA sudah harus dikenalkan bahwa sikap-sikap yang tidak moderat dalam mengamalkan ajaran agama Islam merupakan perbuatan buruk yang harus ditinggalkan. Cara yang memang tepat untuk dunia anak adalah dalam bentuk cerita dan pemberian nasihat dan contoh-contoh sederhana di dalam kehidupan sehari-hari anak-anak.

### **1.3. Implementasi Moderasi Beragama pada Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA)**

Muatan moderasi beragama dalam kurikulum madrasah tertuang dalam Keputusan Menteri Agama (PMA) Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab pada Madrasah. PMA ini direalisasikan dalam buku-buku teks yang baru dan menjadi bahan pembelajaran di kelas untuk setiap jenjang pendidikan.

Moderasi beragama tidak menjadi mata pelajaran sendiri, akan tetapi muatannya sudah terintegrasi di dalam semua mata pelajaran yang diajarkannya, terutama pada rumpun mata pelajaran PAI yang meliputi Al-Quran dan Hadits, Fikih, atau Akidah Akhlak atau Tasawuf, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan pada jenjang MA ada pelajaran Tafsir/Ilmu Tafsir dan Ushul Fikih.

Muatan moderasi juga disisipkan pengajaran bahasa Arab di lingkungan madrasah. Muatan moderasi secara substantif masuk ke dalam sub-sub bab yang ada di semua mata pelajaran itu. Pembahasan-pembahasan dalam semua mata pelajaran dalam KMA tersebut sudah memuat pesan-pesan moderasi di dalamnya. Bahkan secara spesifik, muatan moderasi akan ditekankan pada sub-sub tema atau topic khusus yang ada di dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Fikih, Akidah Akhlak atau Sejarah Kebudayaan Islam.

#### **4. Moderasi Beragama sebagai Tujuan Pembelajaran PAI di SMA/MA**

Moderasi beragama merupakan inti dari ajaran Islam. Sebab, moderasi beragama sangat merepresentasikan kedudukan agama Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam, paham ini sangatlah relevan dengan segala konteks keberagaman masa kini. Perlunya sikap moderat dalam beragama dewasa ini juga telah tergambarkan dalam karakteristik umat Islam di dalam Al-Rum ayat 30, yakni sebagai *ummatan wasatan* atau umat yang moderat. Indikator umat moderat ialah mereka yang memiliki pengakuan atas keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Hal yang demikian sejalan dengan nilai-nilai yang terdapat pada manusia, nilai-nilai tersebut antara lain menghargai kemajemukan dan kemauan berinteraksi (QS. al-Hujurat: 13), ekspresi agama dengan bijaksana dan santun (QS. al-Nahl: 125), serta prinsip kemudahan sesuai kemampuan (QS. al-Baqarah: 185, al-Baqarah: 286 dan QS. Al-Taghabun: 16) (Sutrisno E. , 2019) .

Sekaitan dengan hal itu, PAI sendiri pun berlandaskan pada aqidah Islam yang berisi tentang keesaan Allah Swt. sebagai sumber

utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta serta akhlak yang merupakan manifestasi dari aqidah, tentu saja hal ini juga sekaligus dapat dijadikan landasan dalam pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Dengan merujuk pada tujuan PAI yang ditujukan untuk mensekankan, menyelaraskan, dan menyeimbangkan antara iman, Islam, dan ihsan, maka moderasi beragama ini sejalan dengan tujuan dari PAI itu sendiri. Tujuan tersebut dapat diwujudkan dalam kurikulum PAI dengan cara : (a) membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur (hubungan manusia dengan Allah Swt.); (b) menghargai, menghormati dan mengembangkan potensi diri siswa yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan (hubungan manusia dengan diri sendiri); juga menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antar dan antar umat beragama serta menumbuhkembangkan akhlak mulia (Jannah, 2016, pp. 46-47) .

Adapun, salah satu pemahaman moderasi beragama yang secara konkret dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran di sekolah adalah nilai-nilai toleransi. Nilai-nilai toleransi tersebut meliputi : (1) sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan; (2) tidak memunculkan huru-hara ketika dihadapkan dengan perbedaan (3) beramar ; (4) berdakwah dengan berkasih sayang (5) tidak mudah memvonis perbedaan pada diri orang lain; (6) tidak mudah tersulut emosi serta mudah memaafkan; (7) tidak mudah terprovokasi ataupun memprovokasi (Dianita, Firdaus, & Anwar, 2018) . Selain itu, penanaman pemahaman perihal semua agama adalah benar bagi para penganutnya menjadi satu ajaran penting yang perlu diinternalisasikan juga kepada para siswa sedini

ungkinan. Sehingga dengan paham ajaran yang seperti itu, siswa akan berpikir bahwa setiap manusia memiliki hak dan kebebasannya masing-masing dalam menjalankan agama yang dianutnya, tak hanya itu, mereka pun akan memiliki pandangan yang matang bahwasannya perbedaan adalah hal biasa yang mesti dihargai dan dihormati. Dengan sikap dan pemahaman yang menjunjung tinggi serta menghargai keberagaman itulah masyarakat Indonesia akan senantiasa hidup rukun (Anwar, 2018)

Berikut beberapa penerapan sikap toleran yang terdapat pada sekolah SMA di antaranya sebagai berikut:

#### 1) **Penanaman nilai sikap toleransi di SMA**

Materi pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam *wasathiyyah* yaitu *tawassuth*, *ta'adul*, dan *tawazzun*, disajikan dengan menggunakan strategi pembelajaran yang kritis dan kontekstual, sehingga mampu menanamkan pemahaman agama yang tidak hanya bersifat dogmatis-doktriner saja. Akan tetapi mampu mentransformasikan nilai-nilai *wasathiyyah* dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap menerima perbedaan, keberagaman dalam masalah-masalah *khilafiyah* pada ajaran agama Islam. Dan tentu saja sikap toleran itu tidak hanya untuk sesama muslim, tetapi juga menerima dan bersikap toleran perbedaan penganut agama lain di sekolah, dengan menghormati mereka untuk menjalankan agamanya. Artinya mengkoneksikan ajaran agama dengan konteks Bhineka Tunggal Ika, melalui nilai *ta'adul* dalam moderasi beragama harus terejawantahkan dalam sikap sehari-hari, bukan hanya sekedar dipahami.

Kepekaan terhadap konteks sosio-kultural dalam menerapkan model pembelajaran di kelas sangat dibutuhkan.

Sebab jika tidak, pembelajaran hanya bersifat normative saja, dan kering akan nilai-nilai empirik. Kultur masyarakat Indonesia yang dikenal dengan ciri utamanya gotong royong, sangat tepat jika diterapkan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), yang menekankan pada kerjasama. Model pembelajaran seperti ini sekaligus sebagai sikap moderat dari pembelajaran yang individualis, dan kompetitif. Model pembelajaran individualis adalah dimana peserta didik hanya disodorkan UKBM (unit Kegiatan Belajar Mandiri), yang mengarusutamakan kemandirian belajar daripada kepekaan sosial dan ketrampilan hidup atau *life skill*. Sedangkan model pembelajaran kompetitif lebih menekankan pada persaingan antar siswa.

## 2) Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam mencegah dahsyatnya bahaya sosial media adalah dengan menggelar pengajian yang terintegrasi pada program ekstrakurikuler sekolah secara rutin, juga berupaya untuk turut meramaikan media sosial *youtube*, *Instagram*, *facebook*, dengan *content* video dan artikel keagamaan sebagai media pembelajaran. Sehingga yang dikonsumsi oleh peserta didik lebih terarah dan terkontrol.

Menurut Oemar Hamalik, kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar ketentuan kurikulum yang berlaku, akan bersifat pedagogis dan menunjang ketercapaian tujuan sekolah. (Oemar, 2004:181) dalam lembaga sekolah SMA biasanya menerapkan kegiatan agama berupa tahlilan, marhabanan, ziarah wali dan safari dzikir yang mana orientasinya siswa SMA bisa memahami nilai-nilai agama seperti

Wali Songo yang mensyiarkan agama lewat moderasi beragama yaitu sikap toleran antar umat agama.

### **3) Melalui Kegiatan Pembiasaan**

Program kegiatan pembiasaan di sekolah mempunyai tujuan dalam rangka menyeimbangkan (*tawazzun*) antara kognitif dengan psikomotorik. Tentu saja kegiatan pembiasaan disesuaikan dengan kultur masyarakat sekitar. Sebab bagaimanapun pendidikan harus menyiapkan *out put* sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Sebagaimana salah satu pilar pendidikan UNESCO, yaitu *learning to live together* untuk mengekspos individu ke nilai-nilai yang tersirat dalam hak asasi manusia, prinsip-prinsip demokrasi, pemahaman dan rasa hormat antar budaya dan perdamaian di semua lapisan masyarakat dan hubungan manusia untuk memungkinkan individu dan masyarakat hidup dalam damai dan harmonis.

## **5. Moderasi Beragama dan Pembentukan Jiwa Damai**

Saidurrahman, sebagaimana mengutip Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil jalan tengah dari dua sikap yang bersebrangan atau berlebihan. Sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran seseorang. Saidurrahman, sebagaimana mengutip pendapat Wahbah Al-Zuhaily, moderasi mengandung arti keseimbangan dalam keyakinan, sikap, tatanan, muamalah, dan moralitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang sangat moderat, tidak berlebihan dalam agama, tidak ekstrem pada keyakinan, tidak angkuh, dan

memiliki karakteristik sikap yang lemah lembut. (TGS. Saidurrahman, 2019:22)

Istilah Islam moderat menjadi isu sentral di abad sekarang ini. Ia hadir kembali bersamaan dengan berkembangnya pemahaman keagamaan yang cenderung kaku, yang biasa disebut juga dengan istilah Islam radikal. Radikalisme agama maupun liberalisme adalah dua hal ekstrem yang dalam sejarah timbul tenggelam. Salah satu sisi terlalu kanan, terlalu puritan, dan tekstual sehingga menyajikan doktrin dan praktik keagamaan yang kaku. Sedangkan sisi lainnya terlalu kiri dan terlalu bebas sehingga seringkali keluar dari kaidah-kaidah utama keagamaan.

Damai memiliki banyak arti, arti kedamaian berubah sesuai dengan hubungannya dengan kalimat. Perdamaian dapat menunjuk ke persetujuan mengakhiri sebuah perang, atau ketiadaan perang, atau ke sebuah periode di mana sebuah angkatan bersenjata tidak memerangi musuh. Damai dapat juga berarti sebuah keadaan tenang, seperti yang umum di tempat-tempat yang terpencil, mengijinkan untuk tidur atau meditasi. Damai dapat juga menggambarkan keadaan emosi dalam diri dan akhirnya damai juga dapat berarti kombinasi dari definisi-definisi di atas.

Manusia yang telah dianugerahi akal dan nafsu dipercaya oleh Tuhan untuk menjadi khalifah-Nya dengan misi menjaga bumi dari kerusakan. Untuk menjadi keseimbangan antara ke dua kekuatan yang dimiliki manusia tersebut, agama adalah jawabannya . Oleh karenanya Allah mengutus rasul-rasul-Nya guna menyebarkan ajaran-ajaran yang dapat menjadi pelita manusia dalam mengarungi bahtera kehidupan ini. Islam merupakan penyempurna dari ajaran-ajaran sebelumnya. Dan ia adalah agama

samawi terakhir yang dibawa oleh Rasul terakhir dan untuk umat terakhir yang hidup di zaman akhir. Dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah maka Islam mampu menjawab tantangan zaman semenjak kemunculannya, zaman ini hingga yang akan datang.

Islam muncul untuk menjadi “penyelamat” dunia sebagai *rahmatan lil ‘alamin* oleh karenanya setiap ajaran Islam memiliki nilai kebenaran yang tidak diragukan lagi. Ia berusaha menciptakan perdamaian di bumi sehingga umat manusia dan seluruh makhluk Allah dapat hidup sejahtera. Islam dengan pengertian epistemologi memiliki makna penyerahan diri, pasrah, patuh dan tunduk kepada kehendak Allah, ia adalah agama yang membawa kemaslahatan bagi pemeluknya baik di dunia maupun di akherat. Firman Allah SWT dalam Q.S Ali Imran ayat 85:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Barang siapa mencari agama selain dari agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.” (Q.S. AliImran: 85)

Dalam ajaran Islam bahwa perdamaian merupakan kunci pokok menjalin hubungan antar umat manusia, sedangkan perang dan pertikaian adalah sumber malapetaka yang berdampak pada kerusakan sosial. Agama mulia ini sangat memperhatikan keselamatan dan perdamaian, juga menyeru kepada umat manusia agar selalu hidup rukun dan damai dengan tidak mengikuti hawa nafsu dan godaan Syaitan.

Adapun nilai-nilai ajaran Islam yang berorientasi kepada pembentukan perdamaian di tengah umat manusia, sehingga mereka dapat hidup sejahtera dan harmonis, diantaranya: (Nur, 2017:18)

**a. Larangan Melakukan Kedzaliman.**

Islam sebagai agama yang membawa misi perdamaian dengan tegas mengharamkan kepada umat manusia melakukan kedzaliman, kapan dan di mana saja. Firman Allah QS. A-Furqaan:19 berikut ini:

*"Dan barangsiapa di antara kamu yang berbuat zalim, niscaya Kami rasakan kepadanya azab yang besar" (QS. A-Furqaan:19).*

Di samping itu Rasulullah bersabda: *"Wahai umatku sesungguhnya telah aku haramkan bagi diriku perbuatan dzalim dan aku juga mengharamkannya diantara kalian maka janganlah berbuat dzalim"*.

Kedzaliman adalah sumber petaka yang dapat merusak stabilitas perdamaian dunia. Maka selayaknya setiap insan sadar bahwa kedzaliman adalah biang kemunduran. Dengan demikian jika menghendaki kehidupan yang damai maka tindakan kedzaliman harus di jauhi.

**b. Adanya Persamaan Derajat**

Persamaan derajat di antara manusia merupakan salah satu hal yang ditekankan dalam Islam. Tidak ada perbedaan antara satu golongan dengan golongan lain, semua memiliki hak dan kewajiban yang sama. Kaya, miskin, pejabat, pegawai, perbedaan kulit, etnis dan bahasa bukanlah alasan untuk mengistimewakan kelompok atas kelompok lainnya. Allah berfirman:

*"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenalmengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di*

*antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".*

Rasulullah bersabda : *"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk kalian ataupun kepada harta kalian, tetapi Allah melihat kepada hati dan perbuatan kalian".* Jadi yang membedakan derajat seseorang atas yang lainnya hanyalah ketakwaan. Yang paling bertakwa dialah yang paling mulia. Dengan adanya persamaan derajat itu, maka semakin meminimalisir timbulnya benih-benih kebencian dan permusuhan di antara manusia, sehingga semuanya dapat hidup rukun dan damai.

### **c. Menjunjung Tinggi Keadilan**

Islam sangat menekankan perdamaian dalam kehidupan sosial di tengah masyarakat, keadilan harus diterapkan bagi siapa saja walau dengan musuh sekalipun. Dengan ditegakkannya keadilan, maka tidak ada seorang pun yang merasa dikecewakan dan didiskriminasikan sehingga dapat meredakan rasa permusuhan, dengan demikian konflik tidak akan terjadi. Allah berfirman dalam Qs. Al-Mâidah: 8

*"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan" (Qs. Al-Mâidah: 8).*

#### **d. Memberikan Kebebasan**

Islam menjunjung tinggi kebebasan, terbukti dengan tidak adanya paksaan bagi siapa saja dalam beragama, setiap orang bebas menentukan pilihannya. Firman-Nya QS Al-Baqarah : 256:

*"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang salah (QS Al-Baqarah : 256).*

Dalam ayat lain Allah berfirman QS Yûnus: 99:

*"Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya (QS Yûnus: 99).*

Dengan adanya kebebasan itu maka setiap orang puas untuk menentukan pilihannya, tidak ada yang merasa terkekang hingga berujung pada munculnya kebencian. Dengan kebebasan ini, jalan menuju kehidupan damai semakin terbuka lebar. (Sayyid, 1987:17)

#### **e. Menyeru Hidup Rukun dan Saling Tolong Menolong.**

Islam juga menyeru kepada umat manusia untuk hidup rukun dan saling tolong menolong dalam melakukan perbuatan mulia dan mengajak mereka untuk saling bahu membahu menumpas kedzaliman di muka bumi ini, dengan harapan kehidupan yang damai dan sejahtera dapat terwujud. Allah berfirman Qs. Al-Mâidah: 2.

*"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolongmenolong dalam berbuat dosa dan*

*pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya"* (Qs. Al-Mâidah : 2).

**f. Menganjurkan Toleransi**

Islam menganjurkan kepada umatnya saling toleransi atas segala perbedaan yang ada, dalam rangka mencegah terjadinya pertikaian yang dapat merugikan semua pihak. Dalam firman-Nya QS Fushshilat : 34-35:

*"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar"* (QS Fushshilat : 34-35).

**g. Meningkatkan Solidaritas Sosial**

Solidaritas sosial juga ditekankan oleh agama mulia ini untuk ditanamkan kepada setiap individu dalam masyarakat, agar dapat memposisikan manusia pada tempatnya serta dapat mengentaskan kefakiran, kebodohan dan kehidupan yang tidak menentu. Maka Islam mewajibkan kepada orang yang mampu untuk menyisihkan hartanya guna diberikan kepada mereka yang membutuhkan. Allah berfirman QS Al-Ma'ârij : 24-25:

*"Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta)"* (QS Al-Ma'ârij : 24-25).

Dalam surat lain Allah berfirman QS Al-Taubah : 103:14

*"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendo'alah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketemtraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (QS AlTaubah : 103).*

Dengan adanya kewajiban membayar zakat tersebut, maka menunjukkan bahwa ajaran Islam membentuk kehidupan sejahtera bagi masyarakat. Dengan adanya kehidupan sejahtera itu mencerminkan bahwa perdamaian sudah terwujud. Aksi terorisme yang kerap terjadi di belahan dunia telah menciptakan ketakutan yang menghantui setiap orang, semuanya hidup dalam kecemasan, saling mencurigai bahkan menuduh dan menuding atas aksi tersebut. Islam sebagai agama cinta kasih yang menjunjung tinggi perdamaian sangat mengutuk aksi terorisme itu. Oleh karenanya sangat naïf sekali jika Islam “didakwa” sebagai sumber tindakan biadab tersebut yang telah banyak menelan korban jiwa. Perlu diingat bahwa perdamaian adalah suatu anugerah yang harus dipertahankan oleh setiap muslim.

Dari uraian tersebut jelaslah kiranya bahwa makna perdamaian dalam Islam sudah mendarah daging dan kita sebagai umat Islam sudah sepantasnya untuk mewujudkan perdamaian dimulai dari diri sendiri, keluarga, masyarakat hingga mendunia.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini menyoroti tentang moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI di SMAN Jawa Barat. Untuk menelusuri kajian moderasi maka, merupakan sebuah keharusan untuk menelaah dan

menyajikan riset terdahulu yang sudah dilakukan. Adapun beberapa riset terdahulu adalah sebagai berikut :

1. “Konstruksi Moderasi Islam (*Wasathiyyah*) dalam Kurikulum Pendidikan Islam.”. Penelitian ini dilakukan oleh Sauqi Fatuqi tahun 2018 yang mengkaji peran serta Pendidikan Islam dalam mencetak generasi moderat. Upaya menciptakan generasi moderat dilakukan dengan mengembangkan moderasi Islam sebagai paradigma dan arus utama dalam pendidikan Islam. Tentu saja hal ini merupakan konsekuensi logis yang terjadi sebagai dampak dari digunakannya Islam sebagai landasan utama dalam proses pelaksanaan pendidikan Islam. Dengan moderasi yang merupakan karakter dan ciri khas mendasar yang kemudian menjadi sebuah identitas, maka tidak berlebihan apabila moderasi Islam menjadi arus utama dalam pendidikan Islam di tanah air. Dalam upaya reformasi pendidikan Islam, pengarusutamaan ini dirasa perlu untuk dapat dikembangkan menjadi sebuah kajian yang lebih menyeluruh. Salah satu komponen dalam reformasi tersebut yang penting untuk dilakukan adalah aspek kurikulum, di mana moderasi Islam setidaknya dapat dikembangkan melalui proses perumusan prinsip-prinsip dan asas pengembangan kurikulum PAI. Dalam proses integrasi muatan kurikulum dapat dilakukan dengan menggali prinsip moderasi dan tentu harus menggunakan pendekatan yang tepat, meliputi pendekatan adaptif, transformatif, kontributif dan aksi sosial. Dengan demikian, maka akan muncul desain kurikulum pembelajaran pendidikan Islam yang berbasis moderasi Islam.
2. “Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai”. Naskah ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul Faiqah bersama dengan Toni Pransiska

pada tahun 2018. Isi dari penelitian ini berkaitan dengan eksistensi bangsa yang lahir dalam kondisi heterogen, dengan keragaman budaya, bahasa, latar belakang, namun tetap menjaga kerukunan antar sesama. Menjadi sebuah tantangan bagi rakyat di Nusantara untuk dapat menciptakan kondisi yang senantiasa damai, rukun dan bersatu dalam kebersamaan. Faktanya, saat ini masyarakat justru sangat rawan akan potensi perselisihan antar masyarakat dengan faktor agama menjadi penyebabnya, meskipun pada kenyataannya konflik agama tidak hanya terjadi dengan alasan agama itu sendiri. Alasan-alasan non agama justru lebih sering mengemuka, misalnya politik, disparitas sosial, ekonomi dan alasan-alasan lain. Karena itulah dalam upaya meminimalisir kemungkinan terjadinya konflik maka perlu semacam dialog yang dapat merumuskan hal-hal yang bersifat implementatif, terkait dengan moderasi Islam (teologi *wasathiyah* Islam). Implementasi *Wasathiyah* Islam merupakan gagasan utama yang terkait dengan ajaran agama Islam termasuk juga pengalamannya dalam membentuk kepribadian dengan karakter muslim. Secara umum konsep ini berkaitan erat dengan konsep *ummatan wasathan*. Visi moderasi Islam merupakan tawaran paradigma dan konsepsi yang ideal. Sebab, moderasi Islam tidak hanya berhenti dan sebatas wacana dan paradigma semata, melainkan moderasi dapat mengejawantah dalam bentuk gerakan (*movement*).

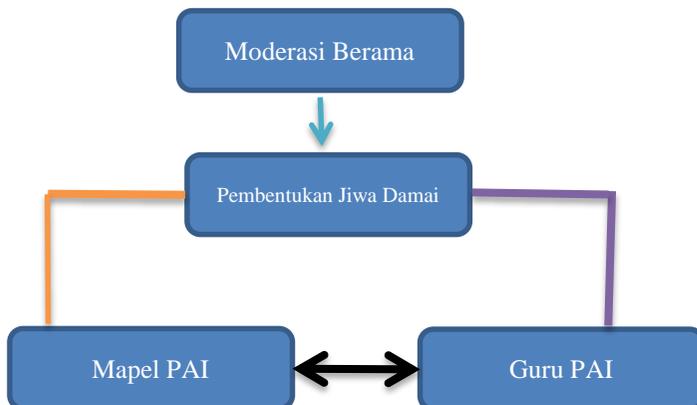
3. “Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA”. Tulisan ini merupakan hasil penelitian tahun 2018 yang dilakukan oleh Yunus dan Arhanuddin Salim. Penelitian berisi tentang kurikulum yang merupakan seperangkat alat dan materi sebagai panduan dalam pendidikan dan pengajaran bagi peserta didik, berupa program dalam naungan dan bimbingan serta

tanggung jawab institusi pendidikan tertentu. Sebagaimana diketahui bersama bahwa SMA merupakan Lembaga Pendidikan dengan karakteristik yang heterogen. Peserta didik yang terdaftar dan belajar di sana bukan hanya berlatarbelakang agama Islam, namun tentu saja memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda. Maka kemudian akan menjadi persoalan ketika ada keyakinan bahwa agama Islam adalah yang paling benar. Berdasarkan fakta tersebut, maka dirasa perlu dan penting sekali untuk dapat mewujudkan karakter pendidikan Islam dengan karakter *wasathiyah* (moderat) sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini, dengan karakteristik di Indonesia yang heterogen, sudah sepatutnya Pendidikan Islam berpedoman pada gagasan *wasathiyah* (moderat) dengan tujuan untuk meminimalisir terjadinya potensi konflik. Konsep dan pendekatan bidang studi dan rekonstruksionisme dapat ditawarkan untuk menjadi model pendidikan agama di SMA, hal ini tentu saja dalam rangka merekonstruksi atau mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik masyarakat di Indonesia. Penerapan nilai-nilai dan sikap moderasi Islam dalam proses pembelajaran PAI dilakukan secara lebih detail, dengan harapan dapat menghasilkan output peserta didik yang memiliki kemampuan untuk memahami sisi moderasi dalam muatan yang terkandung di dalamnya. Bonusnya, para peserta didik akan menjadi figur berwawasan moderat, berkarakter humanis, inklusif dan toleran sebagaimana karakter Islam Indonesia yang dikenal sebagai agama *rahmat lil 'alamin* di mata dunia.

### C. Alur Pikir

#### **Bagan 1.1.**

## Alur Moderasi Beragama



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian merupakan terjemahan dari kata *research*, yang memiliki arti kata riset. *Research* berasal dari kata “*re*” yang berarti kembali, dan “*to search*” yang berarti mencari, maka dapat dipahami bahwa *research* atau riset adalah mencari kembali. (Umar dan Miftach 2019:2) Penelitian merupakan kegiatan objektif yang memiliki tujuan untuk menemukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan berdasarkan prinsip, teori yang disusun secara sistematis. Menurut Moleong penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistic, dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata, dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexy, 2011:6). Penelitian kualitatif menjabarkan tentang objek penelitian melalui penjelasan kata-kata, tidak melalui angka yang dapat memberikan akan hasil penelitian.

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dan generalisasi (Sugiyono, 2019:9).

Penelitian mengenai Moderasi Beragama dalam Pembentukan Jiwa Damai pada Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Jawa Barat, menggunakan metode “kualitatif naturalistik” yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai

konsepsi moderasi Islam guru Pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) Provinsi Jawa Barat. Metode ini digunakan untuk melakukan penelitian pada tempat yang alamiah, tidak membuat sebuah perlakuan, dan peneliti mengumpulkan data secara *emic*, yakni berdasarkan pada pandangan dari sumber data, bukan pandangan subjektif peneliti. (Sugiyono, 2010:12).

## **B. Lokasi dan Tempat Penelitian**

Lokasi Penelitian ini adalah di beberapa sekolah SMAN di Jawa Barat.

## **C. Sumber Data**

Ada 2 (dua) sumber data dalam penelitian ini, yaitu: sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah para guru PAI yang tergabung dalam organisasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI Provinsi Jawa barat yang ada dalam Wilayah Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah siswa SMAN dan Kepala Sekolah.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### **a. Observasi**

Observasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan pada objek penelitian. Observasi dapat dilaksanakan secara langsung dan tidak langsung. Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi tidak langsung. Observasi tidak langsung yaitu pengamatan terhadap gejala-gejala yang diteliti dengan perantara sebuah alat. Jenis observasi yang dilakukan oleh

peneliti yaitu observasi non partisipan. Observasi jenis ini dilakukan jika observer tidak berperan pada kehidupan *observee*. (Endang, 2018: 82)

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya, dan dibantu dengan pancaindra yang lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Metode observasi maksudnya adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. (Burhan, 2007:118).

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subjek atau responden. Jenis wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu wawancara tak berstruktur. Wawancara berstruktur yaitu wawancara yang di mana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. (Sugiono, 2008:197)

Wawancara terbagi berdasarkan tingkat formalitasnya, dibedakan menjadi tiga, yaitu: (Alba dan Johan, 2018:87-90)

1) Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur memberikan sedikit sekali kendali atas pembicaraan, jalannya pembicaraan lebih diarahkan oleh informan atau responden. Hal tersebut menjadi nilai positif tersendiri karena topik pembicaraan lebih spontan dengan peluang yang lebih besar dalam pemberian informasi, serta tidak terbatas menjajaki berbagai aspek permasalahan dalam hal menggali informasi.

2) Wawancara semi-terstruktur

Pewawancara mengarahkan pembicaraan, dengan tidak menggunakan pertanyaan terstruktur atau pertanyaan yang diajukan tidak berdasarkan daftar pertanyaan. Topik atau isu-isu akan mengarahkan pada pembicaraan antara pewawancara dan responden, yang berdasarkan hanya pada petunjuk umum wawancara. Pada wawancara semi-terstruktur ini, cukup mengefisiensi waktu serta cukup efektif dalam menjangkau data.

3) Wawancara terstruktur

Wawancara merupakan istilah lain dari interview, merupakan perlakuan yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data secara mendalam. Wawancara ini disiapkan dengan sedemikian hal, seperti instrument wawancara. Wawancara terstruktur berangkat dari serangkaian pertanyaan yang telah disiapkan dan dinyatakan menurut urutan yang telah ditentukan. Hal tersebut memang tidak membuat responden leluasa dalam pembicaraan, karena diarahkan oleh pertanyaan yang ada. Namun wawancara terstruktur dilakukan agar meminimalisir pembahasan topik yang tidak sesuai dengan penelitian. Sehingga hasil wawancara dari responden, dapat dianalisa untuk memperoleh data yang valid.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini bisa termasuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

Studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik tertulis, gambar maupun elektronik. (Nana, 2017:221-222)

Teknik ini dilakukan agar dapat memberikan informasi tentang yang berkaitan dengan fokus penelitian. Mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan moderasi beragama dengan tidak menilai secara subyektifitas agar dokumentasi dapat membantu dalam penunjang data penelitian. Dokumentasi yang terkumpul nantinya dapat dianalisis untuk ditulis dalam hasil penelitian. Dalam teknik ini dokumen sebagai sumber data banyak dimanfaatkan oleh penlit, terdapat beberapa manfaat bagi penelitian kualitatif, yaitu sebagai berikut: (Umar dan Miftach, 2019:221-222)

- a) Merupakan sumber data yang stabil, kaya dan mendorong pencarian data lain.
- b) Berguna sebagai bukti (*evidence*) untuk suatu penguji.
- c) Berguna dan sesuai karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.
- d) Relative murah dan tidak sukar ditemukan, hanya membutuhkan waktu.
- e) Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif dilakukan jika data penelitian telah terkumpul, dan dapat di analisis pada akhir penelitian. Analisis data penelitian kualitatif bersifat induktif dan berkesinambungan yang bertujuan untuk mendapatkan data penelitian. (Asep, 2018:241) Menurut Bogdan dalam Sugiyono, analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh, baik data hasil wawancara, catatan lapangan atau observasi dan bahan data lainnya,

sehingga dapat mudah dipahami oleh orang lain terhadap temuan yang dilakukan oleh peneliti. (Sugiyono, 2019:244) Hal ini dilakukan oleh peneliti sebagai upaya dalam menyusun data yang lebih teratur atau sistematis sehingga dapat menghasilkan makna tertentu sesuai dengan objek yang dianalisis.

Analisis data dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Saat hasil wawancara yang didapat dirasa kurang memenuhi dalam penganalisisan data, maka peneliti dapat mewawancarai kembali atas jawaban yang kurang merumuskan. Proses analisis data dalam penelitian kealutatif, dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah di lapangan. Namun, pada umumnya proses analisis data lebih fokus pada saat berada di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Adapun proses analisis data terbagi atas beberapa tahapan, diantaranya sebagai berikut: (Umar dan Miftah, 2019:42-43)

a. Analisis Sebelum Lapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian, namun fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk ke lapangan. Jika fokus penelitian yang dirumuskan pada proposal tidak ada di lapangan, maka peneliti akan merubah fokusnya. (Umar dan Miftah, 2019:42-43)

b. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting, mencari tema dan pola kemudian membuang yang dianggap tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, sehingga mempermudah

peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. (Sugiyono,2013:245-252)

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluwesan serta kedalaman wawasan yang tinggi. (Umar dan Miftach, 2019:44) Maksudnya bahwa peneliti pemula perlu adanya diskusi atau bertukar pikiran dengan peneliti yang lebih berpengalaman, agar bisa mempermudah dalam mereduksi data yang ada.

c. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses peneliti biasanya berbentuk naratif, sehingga membutuhkan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya. (Sugiyono, 2013: 245-252)

Menurut Miles dan Huberman, penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. (Salim dan Syahrur, 2012:150) Penyajian data digunakan sebagai langkah untuk bisa menggabungkan informasi dalam suatu bentuk yang padu serta mudah dipahami agar peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan. Hal ini merupakan bentuk upaya untuk menampilkan, memaparkan serta menyajikan data secara jelas dan dilakukan agar mempermudah dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan ke tahap kerja selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.

d. Penyimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetap mengaju pada rumusan masalah secara tujuan yang hendak dicapai. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap, yang pertama menyusun simpulan sementara, tetapi dengan bertambahnya data maka perlu dilakukan verifikasi data, yaitu dengan cara memperlajari kembali data-data yang ada. Kedua, menarik kesimpulan akhir setelah kegiatan pertama selesai. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan jelas membandingkan kesesuaian pernyataan responden dengan makna yang terkandung dalam masalah peneliti secara konseptual. (Zainal, 2012:172)

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari dan memahami suatu makna/arti. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan atau verifikasi ini merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis dan pengolahan data. Sugiyono (2013:245-252)

Menurut sugiyono, kesimpulan awal yang diambil masih bersifat sementara dan ada kemungkinan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang dapat mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya, namun apabila kesimpulan yang didapatkan ditahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid maka kesimpulan tersebut dapat disebut

kesimpulan yang kredibel. (Sugiyono, 2017:272) Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, dapat berupa deskriptif ataupun gambar mengenai objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

#### **F. Tahap Analisis Data**

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan (observasi) dan juga dokumentasi dengan mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan agar dapat dipahami baik oleh sendiri maupun orang lain. (Sugiyono, 2017:244) Pada tahap analisis data ini dilakukan langsung di lapangan sekaligus dengan pengumpulan data. Analisis data penelitian kualitatif, prosesnya berjalan sebagai berikut: (Umar dan Miftach, 2019:39)

- a. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- b. Mengumpulkan, memilah dan memilih mengklasifikasi, membuat ikhtisar dan membuat indeksinya.
- c. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan mengemukakan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan masalah.

Proses penganalisisan data, dimulai dari dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, seperti wawancara, gambar foto, dokumentasi dan sebagainya untuk ditelaah dan dilanjutkan dengan mereduksi data dan seterusnya. Menurut Sugiyono terdapat

tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif yaitu sebagai berikut: (Sugiyono, 2017:255)

a. Analisis Domain

Memperoleh gambaran umum secara keseluruhan dari obyek atau situasi sosial. Cara memperoleh domain ini adalah dengan *grand* atau *minitour*, peneliti menetapkan domain tertentu sebagai patokan untuk penelitian selanjutnya. Analisis domain ini dapat dilihat dari hasil catatan wawancara dan observasi di buku lampiran.

b. Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi ini domain yang dipilih tersebut kemudian dijabarkan menjadi lebih rinci supaya mengetahui struktur internalnya, hal ini dilakukan dengan observasi terfokus.

c. Analisis Komponensial

Analisis komponensial dilakukan dengan cara mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengkontraskan antar elemen melalui wawancara dan observasi terseleksi dengan pertanyaan yang mengontraskan.

d. Analisis tema kultural

Analisis tema kultural ini dapat disebut benang merah dari hasil analisis domain, taksonomi dan komponensial maka selanjutnya akan tersusun suatu konstruksi bangunan, situasi atau obyek penelitian yang sebelumnya masih belum jelas setelah dilakukannya penelitian maka akan menjadi jelas. Berdasarkan analisis tema budaya tersebut selanjutnya dapat

disusun judul penelitian baru jika judul penelitian berubah setelah peneliti memasuki lapangan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

#### A. Konsepsi Moderasi Beragama Guru PAI di SMAN Jawa Barat

Moderasi adalah jalan tengah. Dalam sejumlah forum diskusi kerap terdapat moderator orang yang menengahi proses diskusi, tidak berpihak kepada siapa pun atau pendapat mana pun, bersikap adil kepada semua pihak yang terlibat dalam diskusi. Moderasi juga berarti 'sesuatu yang terbaik, seperti pepatah Arab berikut ini: *khoiru al-umuri awsatuha* (sebaik-baik perkara adalah yang berada di tengah-tengah). Moderasi beragama berarti cara beragama jalan tengah sesuai pengertian moderasi tadi. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrim kanan maupun kiri serta tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya.

Menurut Dr. H. Atik Tapipin, M.M.Pd (Ketua MGMP PAI Jawa Barat), moderasi beragama itu pada dasarnya menitikberatkan pada penguatan Islam *rahmatan lil 'alamiin*. Di mana dalam pelaksanaan keberagamaan tidak ekstrim kanan dan tidak ekstrim kiri, dapat dikatakan bahwa Islam itu *Wasathiyyah*. Lebih jauh Bapak Dr. H. Atik Tapipin, M.M.Pd menggarisbawahi bahwa ciri-ciri lain tentang *wasathiyyah*) di antaranya sebagai berikut:

1. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama).
2. *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik *duniawi* maupun *ukhrawi*, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhira*, (penyimpangan,) dan *ikhtilaf* (perbedaan).
3. *I'tidâl* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
4. *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.
5. *Musawah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.
6. *Syura* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
7. *Ishlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah 'ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazhah 'ala alqadimi al-shalih wa al-akhdu bi al-jadidi al-ashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan).
8. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diterapkan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.

9. *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik.

Pendapat Dr. H. Atik Tapipin, M.M.Pd., diamini oleh Bapak Nur Salim (Ketua MGMP Kota Tasikmalaya). Beliau menegaskan bahwa kami guru-guru PAI SMAN Jawa Barat itu selalu berpegang teguh kepada Islam *rahmatan lil 'alamiin*. Kami tidak mungkin mengajarkan kepada para peserta didik ajaran intoleran, radikalisme apalagi terorisme. Lebih lanjut beliau menegaskan tentang moderasi beragama di sekolah dengan diterapkan sikap toleransi yang ditunjukkan dengan saling menghormati dan menghargai antar penganut agama, adanya kebebasan dalam menjalankan agama di sekolah, menjunjung tinggi kearifan lokal dan kebudayaan bangsa serta menjaga persatuan dan kesatuan dalam bingkai kebhinekaan, tidak memaksa keinginan dengan cara kekerasan.

Dalam kesempatan yang lain Ibu Hj. Ayi (Guru Agama SMAN 2 Kota Cirebon) menyatakan bahwa sangat penting sekali untuk terjalinnya kebhinekaan yang harmonis, menjaga toleransi antar umat beragama. Indonesia disepakati bukan negara agama, tapi Indonesia juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya. Oleh karena itu, moderasi beragama sangat cocok dan harus dikembangkan dengan baik agar tercipta kerukunan dan toleransi dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Menurut pendapat Ibu Eli Susilawati, S.Pd.I (Guru SMAN 1 Dukupuntang Cirebon) bahwa sikap moderasi beragama yang bisa diterapkan dalam negara multikultural di antaranya bisa dilakukan melalui menghormati pendapat orang lain, menghargai agama, suku, ras dan budaya lain, mengakui keberadaan orang lain, sikap toleransi serta tidak memaksa keinginan dengan cara kekerasan. Nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat yang plural harus diterapkan

secara konsisten mulai dari pemahaman dan penghayatan nilai moderasi pada masing-masing individu umat beragama, kelompok dan masyarakat, antara lain pemahaman *tasamuh*/toleransi antar individu.

Bapak Zaenal Mustofa (Guru SMAN 1 Luragung Kuningan) berpendapat bahwa sebagai guru agama di sekolah yang berlatar belakang Negeri dan memiliki siswa yang beragam, penerapan nilai-nilai moderasi beragama harus dimulai dari dalam kelas dan lingkungan sekolah. Siswa SMA yang notabene masih dalam keadaan labil dan rentan terkontaminasi oleh paham-paham yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, perlu diberikan pondasi yang kuat agar menjadi manusia yang moderat.

Berkaitan dengan moderasi beragama sangat penting untuk diterapkan dalam konteks Keindonesiaan. Menurut Dr. Herwan, S.Pd.I., M.M.Pd. (Ketua MGMP PAI Bogor) menyatakan bahwa moderasi beragama sangat diperlukan sebagai solusi, agar dapat menjadi kunci penting untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang rukun, harmoni, damai, serta keseimbangan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, bermasyarakat, bernegara maupun kehidupan beragama.

Menurut Bapak H. Imin Rochimin (Ketua MGMP PAI Kuningan) moderasi beragama teramat penting dalam konteks keindonesiaan, karena indeonesia merupakan negara dengan memiliki keanekaragaman budaya, agama, ras, suku, dan bahasa. Sebagai negara yang multikultural dan dilandasi dengan nilai-nilai ketuhanan, maka perlu disatukan dan diikat dalam sebuah ikatan nilai-nilai kegamaan yang moderat. Hal itu untuk membentengi pengaruh-pengaruh negatif dari luar yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan.

Di sini peneliti juga mengungkapkan pendapat dari beberapa Guru SMAN yang lain di antaranya: *pertama*; untuk mencapai persatuan

dan kesatuan bangsa diperlukan moderasi beragama di tengah perbedaan yang ada mengingat masyarakat Indonesia yang plural. *Kedua*, agar terciptanya kerukunan dan kedamaian. *Ketiga*, karena di Indonesia beraneka ragam suku, ras, adat istiadat dan agama. *Keempat*, sangat penting dikarenakan sebagai rasa toleransi antar sesama yang tertuang dalam Pancasila, Bhineka Tunggal Ika dan UUD 1945. Hal senada juga diungkapkan, yakni sesuai dengan ajaran agama Islam, karena dalam moderasi beragama merupakan salah satu bentuk pengaplikasian dalam Pancasila dan berkebinekaan, dan Indonesia memiliki keragaman budaya, agama dan bahasa. *Kelima*, karena untuk menjaga kerukunan umat beragama. *Keenam*, karena moderasi beragama dipandang dapat menyelesaikan problematika kehidupan keberagamaan dan kemajemukan yang ada di Indonesia secara baik. *Ketujuh*, karena moderasi beragama merupakan perekat antara semangat beragama dengan komitmen berbangsa dan bernegara. Melalui moderasi beragama mari kita jaga persatuan dan kesatuan NKRI yang telah diperjuangkan dengan penuh pengorbanan oleh tokoh dan umat beragama. *Kedelapan*, karena masyarakat Indonesia terdiri atas ragam variasi perbedaan latar belakang budaya suku dan agama, yang sangat membutuhkan adanya saling menghormati, menghargai satu sama lain. *Kesembilan*, karena Indonesia merupakan negara dengan memiliki keanekaragaman budaya, agama, ras, suku, dan bahasa. Sebagai negara yang multikultural dan dilandasi dengan nilai-nilai ketuhanan, maka perlu disatukan dan diikat dalam sebuah ikatan nilai-nilai keagamaan yang moderat. Hal itu untuk membentengi pengaruh-pengaruh negatif dari luar yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan. *Kesepuluh*, karena moderasi beragama sangat diperlukan sebagai solusi, agar dapat menjadi kunci penting untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang rukun, harmoni, damai, serta

keseimbangan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, bermasyarakat, bernegara maupun kehidupan beragama. *Kesebelas*, karena banyak organisasi Islam seperti: (NU, Muhammadiyah, PUI, Persis, Al-Wasliyah, Al-Irsyad dan lain-lain), maka harus ada diikat dengan ikatan Bhineka Tunggal Ika untuk menyatukan negara kita. *Keduabelas*, moderasi beragama sangat diperlukan sebagai solusi agar dapat menjadi kunci penting untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang rukun, harmoni, damai, serta keseimbangan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, bermasyarakat, bernegara maupun kehidupan beragama.

Adapun indikator moderasi beragama, yaitu: komitmen kebangsaan, menjaga toleransi umat beragama di masyarakat, anti kekerasan, dan memiliki pandangan yang menghormati tradisi dan budaya lokal. Ada beberapa syarat penting dalam menjalankan moderasi beragama, di antaranya:

1. Harus memiliki pengetahuan yang luas, pintar dalam mengendalikan emosi dan harus terus menerus berhati-hati dalam tindakan.
2. Harus adanya sikap saling menerima keberagaman dan perbedaan.
3. Harus saling menghormati dan saling melindungi antar umat Bergama.
4. Adanya rasa kebersamaan, rada memiliki, sehingga tidak ada saling memperebutkan sesuatu "siapa yang benar dan siapa yang salah".
5. Memiliki pandangan keberagaman yang benar dan dapat diimplemntasikan dalam kehidupan nyata.
6. Tidak boleh terlalu fanatik dalam agama tertentu.

Sedangkan ajaran moderasi beragama berkaitan dengan relasi dengan pemeluk lain, menurut Bapak Agus Saifudin (Guru SMAN 3 Kota Banjar) adalah dalam keberagaman selalu berpegang kepada Q.S. Al Kafirun Ayat 6, yang artinya bagimu agamamu dan bagiku agamaku.

Kita harus saling menghormati dan menghargai kebebasan melaksanakan ajaran agama. Pendapat ini diamini oleh Ibu Eli Susilawati (Guru SMAN 1 Dukupuntang Cirebon), yaitu: saling menghargai satu sama lain antar umat beragama baik Islam maupun dengan agama lain. Diamini juga oleh Bapak Irfan Felani, S.Pd.I. (Guru SMAN 2 Ciamis): “menghormati dan menghargai serta bersikap toleransi terhadap keyakinan orang lain”, diamini juga oleh pendapat Bapak Maulana Malik Ibrahim (Guru SMAN 1 Palimanan Cirebon) Islam mengajarkan konsep *tasamuh* artinya harus saling hormat menghormati dengan agama lain dan tentunya juga didukung oleh ayat-ayat al-Qur'an lain sebagai dasar hukum agar Islam bersikap toleran. Dan beberapa pendapat Guru SMAN yang lain sebagai berikut: Dalam Islam sendiri diajarkan untuk saling menghargai agama lain bahkan dalam bergaulpun dibolehkan, yang dilarang dalam agama Islam sendiri adalah toleransi dalam ibadah, Islam di Indonesia masih menjunjung tinggi rasa nasionalisme yang terbukti masih menjalin toleransi antara umat beragama, saling menghormati dan sikap toleransi sebagai wujud *rahmatan lil 'alamiin*, saling menghormati keyakinan dan agama yang dianut oleh orang lain/ umat lain sekaligus menjaga kebinekaan, kita sebagai umat yang beragama yang taat pada ajarannya akan selalu menghormati dan menghargai agama lain. Sementara terhadap umat yang berbeda agama, umat Islam dituntut untuk mengembangkan sikap menghargai perbedaan keyakinan, toleransi, menghormati cara beribadah, menghindari kekerasan dan bersikap ekstrim yang berdampak memojokkan (*pejoratif*) terhadap penganut agama lain, moderasi beragama dalam Islam dikenal dengan istilah toleransi. Kita boleh hidup bersosial dengan non Islam, tetapi kita tidak boleh ikut-ikutan ibadah agama lain. Karena ini berhubungan dengan aqidah. Akan tetapi, kalau

dalam sosial dan ekonomi diperbolehkan dalam moderasi beragama umat Islam serta umat Islam dituntut untuk mengembangkan sikap menghargai perbedaan keyakinan, toleransi, menghormati cara beribadah, menghindari kekerasan bersikap ekstrim yang berdampak memojokan terhadap penganut agama lain.

Dengan demikian, dalam Islam sudah jelas, bahwa Islam sudah mengatur hubungan dengan pemeluk lain, secara substansi ada ayat/surat yang menggariskan kaitan itu seperti Q.S. Al-Kafirun dan ayat yang berbunyi *laa ikroha fiddin*.

Sikap yang perlu diterapkan agar tidak terjadi pertentangan antara pemeluk agama yang berbeda menurut Bapak Pawit, S.Pd.I, M.Pd. (Guru SMAN Cilamaya Karawang) adalah sikap saling menghormati dan menghargai antar pemeluk agama yang berbeda agama dan tidak menghina/mengejek agama lain dan tidak memaksa agama lain untuk masuk agama kita, sikap yang dikedepankan adalah *tawashut* dan *tawazun* dalam menjalin kehidupan beragama, serta menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, utamakan perdamaian dan persatuan.

Dalam pelaksanaan moderasi beragama ada batasan bahwa suatu pemahaman dan pengalaman keagamaan sudah dinilai berlebihan, jika ia melanggar 3 (tiga) hal yaitu nilai kemanusiaan, nilai kesepakatan dan ketertiban umum, jika memaksakan suatu agama kepada orang lain dengan paksa, tidak boleh mengejek agama lain, tidak mencampur adukkan kegiatan/ritual beribadah antar umat beragama, jika suatu agama itu sudah saling menjatuhkan satu agama dengan agama lain bahkan menghina dari segi agama, menghindari kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal, ketika sudah tidak ada rada toleransi dan lebih mementingkan pribadi, bersikap anarkis dan radikal atau terlalu eksklusif, batasannya adalah ketika seseorang/ kelompok/ golongan

sudah menganggap dirinya paling benar, paling bersih dan menganggap orang lain/ kelompok yg berada di luar golongannya itu salah bahkan sampai pada tingkatan mentakfirikan orang lain. Agama dinilai berlebihan, ketika umatnya terlalu fanatik dalam agama tersebut, sampai menimbulkan permasalahan dan kekerasan terhadap agama lain. Pemeluk agama menganggap bahwa agama lain jelek dan harus ditiadakan dari bumi Indonesia, jika satu dengan yang lain menganggap pendapatnya paling benar dalam konteks internal beragama, namun jika antar umat beragama tetap tegas (Q.S. Ali Imron: 85 dan Al-Fath: 29).

Ada beberapa hal yang akan terjadi apabila kita mengganggu umat beragama yang lain yang sedang beribadah, yaitu:

1. Akan terjadi kekacauan, perkelahian dan permusuhan antar warga yang berbeda keyakinan. Hal ini akan membuat kehidupan bermasyarakat menjadi tidak nyaman, tidak harmonis, dan tidak aman
2. Akan terjadi perselisihan yang mengakibatkan keributan dan kerukunan hidup antar umat beragama akan terganggu. Seseorang tersebut telah melanggar aturan moderasi beragama, sebab dia mulai menimbulkan masalah.

Perbuatan tersebut sangat ditentang oleh negara bahkan oleh agama sendiri, yang akan terjadi akan adanya saling dendam dan saling tidak menghargai agama satu dengan agama lain.

Moderasi beragama menurut Bapak Acep Ridwan Fauzi, S.Ag., M.Ag. (Guru SMAN Parigi) dapat meminimalisir tindakan intoleransi. Moderasi beragama bisa menjadi solusi dalam masyarakat yang majemuk, sebab moderasi beragama bisa mematikan benih-benih tindakan intoleran, ekstrimisme atas nama agama, radikalisme dan terorisme. Hal senada diungkapkan oleh Bapak Syafaat (Guru SMAN

Ciwaru) bahwa penanaman moderasi beragama di sekolah dapat menangkal gerakan intoleransi, radikalisme dan terorisme. Lebih lanjut Bapak Syafaat mengungkapkan bahwa moderasi beragama akan dapat dilaksanakan dengan baik, apabila memenuhi 2 (dua) syarat, yaitu: *pertama*; tidak berlebihan dalam moderasi beragama dan *kedua*; moderasi beragama hanya sebatas hubungan antar manusia, bukan dalam hal akidah.

Kedua pendapat di atas diamini juga oleh Ibu Nurul Aida Alfiatun (Guru SMAN 1 Sukagumiwang Indramayu) bahwa penanaman moderasi beragama pada siswa di sekolah dapat menangkal gerakan intoleransi, radikalisme dan terorisme.

Pelaksanaan moderasi beragama akan mengalami beberapa kendala. Menurut Bapak Dr. H. Atik Tapipin, M.M.Pd., (Ketua MGMP PAI SMAN Jawa Barat) kendala tersebut antara lain: adanya fanatisme berlebihan, cara-cara agresif dalam dakwah agama yang ditujukan kepada orang yang telah beragama, faham ekstrimis dan pemaksaan kepada suatu agama tertentu, kurangnya saling menghargai antar sesama agama, sikap egois individualis, dan tidak peka terhadap lingkungan sekitar, rasa benar sendiri dan merasa paling baik sendiri, komunikasi yang tidak baik, munculnya provokasi, dan teknologi informasi yang begitu pesat sehingga nilai-nilai yang bertentangan dengan moderasi beragama begitu cepat tersebar dan pondasi nilai keagamaan yang kurang. Pendapat Bapak Dr. H. Atik ditegaskan oleh Ibu Hj. Ayi, M.Ag. (Guru SMAN 2 Kota Cirebon) bahwa fanatisme agama yang berlebihan, merasa kelompoknya yang paling benar dan gempuran media sosial kelompok anti moderasi beragama yang mengeluarkan *taggar* ANTI MODERASI: MODERSI BERAGAMA BUKAN ISLAM menjadi kendala dalam pelaksanaan moderasi beragama.

Adapun beberapa langkah yang bisa diterapkan dalam menghadapi kendala tersebut sebagai berikut:

1. Masyarakat harus mempunyai rasa kehormatan antara agama yang satu dengan yang lain.
2. Saling toleran, saling menghormati dan menghargai perbedaan.
3. Hidup berdampingan dan saling tolong menolong serta bergotong royong.
4. Pihak pemerintah membentuk Forum Kerukunan Antar Umat Beragama (FKUB) agar masyarakat sadar dan pentingnya apa itu kerukunan terutama kerukunan antar umat beragama, salah satunya adalah memberikan makanan kepada yang berbeda agama merupakan bentuk kepedulian dan komunikasi.
5. Tidak mudah terprofokasi oleh faham agama lain
6. Dengan adanya saling peduli, tolong menolong, menjaga lisan agar tidak menyakiti umat lain, dan ketika umat yang berbeda agama beribadah. Maka kita memberikan rada aman terhadap mereka.
7. Memberikan pemahaman dan pembinaan lebih luas tentang moderasi beragama.
8. Pemanfaatan organisasi-organisasi keagamaan dalam menyebarkan faham moderasi beragama.
9. Masyarakat harus mempunyai rasa kehormatan antara agama yang satu dengan yang lain
10. Harus dilatih sikap toleransi terhadap umat agama lain.
11. Masyarakat harus mempererat tali persahabatan dan berusaha mengenal lebih jauh antara satu dengan yang lain serta mempunyai kesadaran bahwa setiap agama yang dianut masyarakat membawa misi kedamaian.

12. Diadakan semacam sosialisasi atau pelatihan pelatihan yang melibatkan berbagai macam pemeluk agama terutama materi tentang keragaman / moderasi beragama bernegara dan berbangsa.

## **B. Pembentukan Jiwa Damai dalam Proses Pembelajaran Guru PAI di SMAN Jawa Barat.**

Upaya yang harus dilakukan oleh guru PAI dalam pengembangan mutu pembelajaran PAI agar bisa mewujudkan jiwa damai antara lain:

### 1. Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI

Salah satu upaya peningkatan mutu belajar siswa untuk mempelajari mata pelajaran PAI adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kompetensi dan kapasitas guru PAI melalui studi lanjut maupun diklat, workshop dan seminar.
- b. Pengadaan penguasaan metodologi dan strategi pembelajaran.
- c. Meningkatkan mutu pembelajaran sesuai dengan acuan silabus dan dikembangkan sesuai RPP.
- d. Meningkatkan administrasi pembelajaran.
- e. Meningkatkan mutu belajar siswa untuk mempelajari PAI
- f. Memotivasi siswa akan pentingnya belajar PAI.

### 2. Penanaman Akidah dan Ajaran Islam *Rahmatan lil 'Alamiin*

Menurut penuturan Bapak H. Imin Rochimin (Ketua MGMP PAI Kuningan) bahwa implementasi pembelajaran PAI berusaha untuk menanamkan aqidah kepada anak didik sebagai generasi Islam untuk memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam serta bersedia mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam implementasinya, bagi siswa yang Muslim setiap dimulai proses pembelajaran harus membaca

ayat Al-Qur'an dan shalat Dzuhur berjama'ah. Adapun bagi siswa non Muslim dipersilahkan untuk tidak mengikuti pelajaran Agama Islam sebagai bentuk toleransi beragama.

Dengan memahami makna agama yang kita yakini, yaitu Islam, maka seseorang dapat memahami bahwa ia adalah agama yang mendambakan perdamaian. Cukup dengan mendengar ucapan yang dianjurkan untuk diucapkan dalam setiap pertemuan, yakni: *assalamu'alaikum*, seseorang dapat mengingat bahwa kedamaian yang didambakan bukan hanya untuk dirinya sendiri. Akan tetapi untuk pihak yang lain juga.

Maka prinsip perdamaian adalah sebagai salah satu ciri utama agama Islam. Ia lahir dari ajarannya tentang Allah, alam semesta, dan manusia. Karena Islam sebagai agama, tidak hanya merupakan doktrin peribadatan semata. Akan tetapi, lebih dari itu Islam merupakan *way of life* yang mampu menciptakan nilai-nilai kemanusiaan yang sesungguhnya.

Dalam al-Qur'an surat al-Anbiya' (21) ayat 107 dinyatakan bahwa Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi semesta alam. Dengan kata lain, kapan pun dan di mana pun Islam berada, harus memberikan garansi bagi keselamatan dan kedamaian umat manusia di sekelilingnya. Bukan merupakan ancaman, apalagi *enemy*.

Prinsip al-Qur'an ini dilandasi atas penghargaan Islam terhadap kemanusiaan universal, karena pada prinsipnya Islam merupakan agama yang universal. Namun, prinsip al-Qur'an ini dalam tataran pembumiannya telah mengalami *image* yang sebaliknya. Islam sebagai sebuah agama, sering dituding sebagai sumber konflik yang bernuansa agama. Mengapa tindakan kekerasan

(teror atau pengrusakan) terhadap kelompok yang secara ideologi berbeda selalu menggunakan dalil-dalil normatif agama untuk membenarkan bahwa tindakan kekerasan yang mereka lakukan secara ilmiah adalah benar? Mengapa terdapat kelompok keagamaan yang menampilkan wajah keberagamaan yang keras, intoleran, tertutup, selalu menyakini pandangan-pandangannya sebagai suatu yang paling benar dan keyakinan di luar kelompoknya adalah salah? Mengapa pekik-pekik yang pada awalnya dimaksudkan untuk mengagungkan Allah kemudian menjadi semacam alat untuk membantai dan menghakimi? Sehingga "*Allahu Akbar*" dan "*la Ilaaha illa Allah*" tidak lagi bermakna kebesaran Allah melainkan berarti "merobohkan pagar-pagar, menyerang tempat ibadah sesama Muslim, menyerang tempat-tempat maksiat dan sejenisnya"? Mengapa teks-teks agama begitu mudah dijadikan justifikasi tindakan kekerasan? Dan sederet pertanyaan-pertanyaan yang sempat membuat "wajah Islam" yang misi dasarnya ramah dan damai "berganti wajah" sebagai agama yang seram dan menakutkan.

Oleh karena itu, menurut Bapak Dr. H. Atik Tapipin, M.M.Pd., bahwa kita sebagai guru PAI di SMAN Jawa Barat harus menjadi *agent* moderasi beragama dengan menampilkan bahwa ajaran Islam itu *rahmatan lil alaamiin*. Kita harus bisa meneladani Rasulullah Saw., sebab Rasulullah Saw., adalah rahmat bukan saja kedatangan beliau membawa ajaran, tetapi sosok dan kepribadian beliau adalah rahmat yang dianugerahkan Allah SWT., kepada beliau. Ayat ini tidak menyatakan bahwa: "Kami tidak mengutus engkau (hai Muhammad) untuk membawa rahmat, tetapi sebagai rahmat atau menjadi rahmat bagi seluruh alam". Tidak ditemukan dalam al-Qur'an seorang pun yang dijuluki dengan rahmat, kecuali

Rasulullah Muhammad Saw., dan tidak juga satu makhluk yang disifati dengan sifat Allah *ar-Rahim*, kecuali Rasulullah Muhammad Saw. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT Qs. al-Taubah (9) ayat 128 yang artinya:

*“Demi sesungguhnya telah datang kepada kamu seorang rasul dari diri kamu sendiri, berat terasa olehnya apa yang telah menderitakan kamu; sangat menginginkan (kebaikan) bagi kamu; terhadap orang-orang mukmin rauf dan rahim / amat kasih lagi penyayang”.*

Lebih lanjut Dr. H. Atik Tapipin menyatakan Inti ajaran Islam adalah agama *rahmatan lil’alamin*. Untuk itu dalam implementasinya, pendidikan Islam itu harus bersifat humanis dan antikekerasan.

Menurut Paulo Freire, sudah menjadi pengetahuan kita bersama bahwa pendidikan yang humanis itu memberikan kebebasan yang luas untuk berpikir kritis. Gagasan Paulo Freire adalah bagaimana manusia bisa terbebaskan dari kekuasaan pemerintah yang absolut. Gagasan Paulo Freire itu sudah dilaksanakan 14 abad yang lalu oleh nabi Muhammad Saw., yang menentang keras adanya perbudakan. Karena perbudakan itu sangat bertentangan dengan prinsip dasar kemanusiaan yang humanis. Oleh karena itu, nabi Muhammad Saw., itu sangat humanis sekali. Pernyataan ini juga pernah dilontarkan oleh Fazlur Rahman bahwa ajaran Muhammad Saw., tentang *monotheime* yang diserukan Muhammad Saw., sejak awal mula sekali adalah terkait dengan suatu humanisme dan rasa keadilan sosial.

Untuk bisa mencapai pendidikan yang humanis dan antikekerasan, maka dalam aktivitas mendidik atau menumbuhkan hendaknya dilakukan dengan bijaksana sehingga efektivitas dan efisiensinya jelas. Kekerasan tidak boleh menyertai dalam proses

mendidik, karena kekerasan menunjukkan pemaksaan. Apabila seorang peserta didik salah atau tidak bisa, maka tidak boleh seorang guru menghukumnya dalam bentuk kekerasan fisik. Karena hal itu bertentangan dengan hak asasi manusia (HAM) dan inti dari ajaran Islam: *rahmatan lil'alam*.

Dalam proses pembelajarannya, pendidikan humanis dan antikekerasan dapat terwujud apabila guru dalam menyampaikan materi yang disampaikannya harus diikuti dengan metode dialog untuk menghindari kesalahpahaman yang mungkin terjadi pada diri peserta didik sehingga tidak menimbulkan ekses negatif bagi umat Islam dan juga bagi agama lain, karena Islam dikenal sebagai agama *rahmatan lil'alam*. Dan itu harus dibuktikan oleh setiap siswa dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Proses Pembentukan Jiwa Damai

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, proses pembentukan jiwa damai dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Menurut Dr. H. Atik Tapipin, M.M.Pd. (Ketua MGMP PAI Jawa Barat) proses pembentukan jiwa damai siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan *inserting* (menyisipkan) nilai-nilai moderasi beragama dalam RPP. Dengan cara demikian, semua guru PAI di Jawa Barat berusaha bersama-sama menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada para siswa.

Selain hal itu, kami (para Pengurus MGMP PAI Jawa Barat) berusaha melakukan koordinasi dengan Pihak Kementarian Agama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta konsolidasi dengan Pengurus MGMP PAI Jawa Barat maupun Pengurus MGMP PAI Kabupaten dan Kota di Jawa Barat agar proses penanaman moderasi

beragama sesuai dengan amanah dan arah kebijakan Kementerian Agama Tahun 2022.

Proses selanjutnya adalah dalam pembelajaran melaksanakan pendidikan inklusif memberikan keberanian setiap insan untuk menerima perbedaan sekaligus kesiapan untuk membangun dunia ini secara lebih damai dan nyaman untuk dihuni secara bersama-sama. Dalam hubungan sesama dan antaragama perlu dikembangkan solidaritas bersama yang mampu menciptakan kerukunan antar pemeluk agama dan keyakinan.

Dengan pendidikan inklusif ini diharapkan dapat membentuk sikap dan perilaku umat Islam bisa saling menghormati, menghargai, dan toleransi terhadap perbedaan agama, suku, ras dan pendapat.

*Last but not least*, Rahmat itu memiliki 3 dimensi, yaitu: *pertama*; rasionalitas, *kedua*; peduli, dan *ketiga*; peradaban. *Pertama*; agama Islam adalah agama yang rasional. Apabila ada ajakan atau doktrin yang menyatakan bahwa “bidadari telah menunggu para mujahidin” dengan cara bom bunuh diri dengan mengebom tempat-tempat maksiat atau tempat-tempat milik non Muslim adalah merupakan tindakan yang konyol dan irrasional.

*Kedua*; ajaran Islam dengan konsepsi *rahmatan lil’alamin* memiliki konsekuensi logis untuk selalu peduli kepada orang yang memerlukan pertolongan atau bantuan. Apabila ada yang terkena musibah kecelakaan di jalan raya, ketika hendak menolong, maka tidak perlu ditanyakan lagi apa agama sampean? Islam apa Kristen? Islamnya NU atau Muhammadiyah? NU-nya PKB atau PPP? PKB-nya Gus Dur atau Muhaemin? Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak perlu, yang terpenting ketika ada orang yang terkena musibah, maka

harus segera ditolong. Ini adalah merupakan bentuk kepedulian, karena menolong adalah inti ajaran Islam yang universal.

*Ketiga;* Agama Islam adalah agama peradaban. Rasulullah Saw di utus di muka bumi ini adalah untuk membangun peradaban. Hal ini dapat terlihat dari ajarannya dalam membebaskan perbudakan, menghargai perempuan, menghargai perbedaan agama, dan menjunjung tinggi ilmu pengetahuan.

Pernyataan Bapak Dr. H. Atik Tapipin, M.M.Pd., ditegaskan oleh Bapak Nur Salim (Ketua MGMP PAI Kota Tasikmalaya) bahwa guru PAI dalam proses pembelajaran selalu mengedepankan moderasi beragama dan menanamkan jiwa damai kepada para siswa kami agar setelah lulus, mereka akan menjadi moderat dan tidak menjadi intoleran, radikal dan teroris. Kami agak tersinggung terhadap upaya yang dilakukan oleh peneliti: “kenapa kami yang dijadikan obyek penelitian tentang moderasi beragama?” Kenapa bukan guru mata pelajaran yang lain, misalnya guru Matematika, Fisika atau Kimia?” Kami ini alumni pondok pesantren yang tahu dan sadar betul bagaimana agar kami bisa membuat siswa kami memiliki akhlak yang baik. Kalau toh di lapangan dijumpai oleh peneliti seorang guru yang mengajarkan ajaran yang bertentangan, itu adalah oknum. Dalam kesempatan ini, peneliti mendapatkan data bahwa ada seorang guru PAI SMAN Indramayu yang bernama Bapak Lasiman yang ajarannya selalu mengajak siswanya untuk membenci Pemerintah.

Dalam kesempatan yang lain, Bapak Dr. Herwan, S.Pd.I., M.Pd. mengungkapkan: “Kami menyayangkan kebijakan Pemerintah yang menghilangkan materi jihad dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti”. Hal itu mengakibatkan

kami tidak bisa menyampaikan makna jihad yang sebenarnya. Mungkin pemerintah alergi terhadap adanya beberapa kegiatan Bom Bunuh diri atas nama Jihad.

Beberapa pendapat dari guru PAI yang lain dalam menanamkan sikap damai adalah sebagai berikut:

- a. Dengan keteladanan, dimulai dari diri sendiri mengedepankan nilai-nilai damai dan toleransi.
- b. Menanamkan jiwa damai kepada peserta didik melalui materi ajar *mujahadah an-nafs* dan toleransi.
- c. Apabila ada pertikaian antara siswa Muslim dan non Muslim, saya berusaha mencari titik temu dan mengajak semuanya utk menyelesaikan konflik melalui kesepakatan diskusi.
- d. Memberikan dan mengaplikasikan jiwa damai dalam bersosial dengan tetangga terlebih kepada non Muslim.
- e. Internalisasi nilai nilai moderasi beragama serta mengaplikasikan dalam kehidupan sehari hari dimana kita tinggal.
- f. Melalui bela negara ini, diharapkan, dalam setiap diri warga negara akan tumbuh sikap dan perilaku warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara serta keyakinan akan pancasila sebagai ideologi negara guna menghadapi ancaman.
- g. Mengajarakan materi PAI dengan baik dan benar agar para siswa bisa menjadi ahli ibadah serta menanamkan rasa saling menghormati satu sama lain dan menciptakan pembentukan jiwa damai sejak dini.

- h. Memelihara kondisi damai dalam lingkungan sekolah, yaitu dengan mengembangkan sikap toleransi dan saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya dan mengakui persamaan derajat serta persamaan hak dan kewajiban asasi setiap manusia tanpa membedakan suku, keturunan, agama, dan kepercayaan.

### **C. Deskripsi dan Analisis Sikap Moderasi Beragama Guru PAI di SMAN.**

Dari hasil wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD) menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa Hasil analisis sikap moderasi beragama guru PAI di SMAN Jawa Barat yaitu mereka menghormati dan menghargai agama, suku, ras dan budaya lain, mengakui keberadaan orang lain, menumbuhkan sikap toleransi (*tasamuh*) serta tidak memaksa keinginan dengan cara kekerasan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap moderasi guru Pendidikan Agama Islam di Jawa Barat mayoritas baik dan bagus. Mereka menyatakan bahwa mereka adalah menjadi *agent* moderasi beragama.

Sikap moderasi beragama ini didasari oleh ideologi maupun latar belakang organisasi kemasyarakatan. Apabila guru tersebut orang NU, Muhammadiyah, PUI, Persis, Al-Wasliyah, Al-Irsyad, maka mereka moderat. Akan tetapi, apabila dia menganut orang HTI maupun FPI, maka mereka sangat menentang gerakan moderasi beragama dengan alasan bahwa dalam Islam tidak ada ajaran moderasi beragama.

Padahal dalam realitas saat ini HTI maupun FPI sudah dibubarkan oleh Pemerintah. Namun, loyalis dan penganut ideologi HTI dan FPI masih terdapat di masyarakat.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan data, pembahasan dan temuan hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsepsi moderasi beragama guru PAI di SMA Negeri Jawa Barat bahwa Islam itu *rahmatan lil alamiin* maupun *Islam wasathiyah* harus diterapkan. Moderasi beragama penting untuk diterapkan dalam konteks Keindonesiaan. Hal itu dikarenakan untuk mencapai persatuan dan kesatuan bangsa diperlukan moderasi beragama di tengah perbedaan yang ada dalam masyarakat, baik itu perbedaan agama, suku, ras dan adat istiadat.
2. Pembentukan jiwa damai dalam pembelajaran PAI sebagai guru Agama di sekolah adalah melalui proses sebagai berikut: *pertama*; peningkatan mutu pembelajaran PAI. *Kedua*; penanaman akidah dan ajaran Islam *rahmatan lil 'alamiin*. *Ketiga*; proses pembentukan jiwa damai: (1) *Inserting* (penyisipan) moderasi beragama ke dalam RPP. (2) Koordinasi dengan Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Konsolidasi dengan Pengurus MGMP PAI Jawa Barat dan Pengurus MGMP PAI Kabupaten dan Kota se-Jawa Barat (3) Pelaksanaan pendidikan inklusi.
3. Hasil analisis sikap moderasi beragama guru PAI di SMAN Jawa Barat yaitu mereka menghormati dan menghargai agama, suku, ras dan budaya lain, mengakui keberadaan orang lain, menumbuhkan sikap toleransi (*tasamuh*) serta tidak memaksa keinginan dengan cara kekerasan. Sikap yang tumbuh dalam moderasi beragama itu dimulai dari latar belakang ideologi maupun organisasi masyarakat.

Kalau gurunya berasal dari NU, Muhammadiyah, PUI, Al-Washliyyah dan Persis serta pernah mondok di pesantren, mereka akan bersikap moderat dan membentuk siswa menjadi moderat, baik itu dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas lewat organisasi Rohis. Namun, jika gurunya memiliki ideologi HTI dan FPI, mereka akan menanamkan radikalisme dalam diri peserta didik.

## **B. Saran/Rekomendasi**

Dari hasil penelitian ini, ada beberapa rekomendasi yang harus dilakukan, yaitu:

1. Bagi pembaca, hasil penelitian ini ingin memperkenalkan moderasi beragama, khususnya tentang model pembentukan jiwa damai di SMAN Jawa Barat.
2. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai solusi dalam memecahkan masalah tentang tindakan intoleran, radikalisme dan ekstrimesme dalam beragama.
3. Bagi Kementerian Agama Republik Indonesia, penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam menentukan kebijakan pengembangan moderasi beragama di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Asroni , (2022) *Merajut Perdamaian Melalui Pendidikan Agama Islam Berwawasan Moderasi Beragama*.

Anwar, S. (2018). Internalization of Tolerance Values by Empowering Environment as Learning Resource through Islamic Religious Education in Higher Education. IOP Conferences Series: Earth and Environmental Science

Azizah, L. and Purjatian, A. (2015) “Islam di Tengah Masyarakat Multikultural Indonesia (Studi Atas Konsep Multikultural Abdul Aziz Sachedina)”, *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*.

Christanti, Y. D. and Anwar, R. N. (2019) „Hubungan Prokrastinasi Akademik Dengan Kecerdasan Spiritual Generasi Milenial“, *Jurnal Pedagogik*.

Darlis. (2017). Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural.

Dawing, D. (2017). Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*.

Dianita, G., Firdaus, E., & Anwar, S. (2018). Implementasi Pendidikan Toleransi di Sekolah: Sebuah Kearifan Lokal di Sekolah Nahdlatul Ulama. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*.

Fadl, K. A. El. (2005). *Selamatkan Islam dari Muslim Purita*. (H. Mustofa, Trans.). Jakarta: Serambi.

Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*.

Fauzi, Ahmad. (2018) "Moderasi Islam, Untuk Peradaban Dan Kemanusiaan." *Jurnal Islam Nusantara* 2.2

<https://nu.or.id/nasional/peran-guru-pai-sangat-penting-kenalkan-moderasi-beragama-nAREZ>

- Jannah, F. M. (2016, Januari). Repository IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Retrieved from sc.syekhnurjati.ac.id: <http://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/risetmhs/BAB214166310040.pdf>
- M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*
- Nor, M. R. M. and Malim, M. (2014) „Revisiting Islamic Education: The Case of Indonesia“, *Journal for Multicultural Education*, 8(4), pp. 261 –276. doi: 10.1108/JME-05-2014-0019.
- Nur Hidayat, 2017. Nilai-nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian (Kajian antara Teori dan Praktek) vol. 17.
- Oemar Hamalik, 2004. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (PT.Rosdakarya, Bandung : Renstra Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Tahun 2015-2019.
- Simartama, Henry Thomas dkk, *Indonesia Zamrud Toleransi*, Jakarta: Pusat Studi Islam dan Kenegaraan Indonesia, 2017.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12 (2), 323-348.
- TGS. Saidurrahman, “Penguatan Moderasi Islam Indonesia dan Peran PTKIN,” dalam *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, ed. Ahmala Arifin (Yogyakarta: LKiS, 2019).
- Ulfatul Husna. (2020). Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung-Sidoarjo (Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme).



**KEPUTUSAN REKTOR  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SYEKH NURJATI CIREBON**  
Nomor : 1041 /In.08/R/TL.01/05/2022

**TENTANG  
PENERIMA BANTUAN PENELITIAN DASAR INTERDISIPLINER  
IAIN SYEKH NURJATI CIREBON  
TAHUN 2022**

**DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA  
REKTOR IAIN SYEKH NURJATI CIREBON,**

- Menimbang : a. Bahwa guna mendukung pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi pada IAIN Syekh Nurjati Cirebon, maka perlu dilaksanakan Kegiatan Penelitian Dasar Interdisipliner;  
b. Bahwa nama-nama sebagaimana tercantum dalam keputusan ini dipandang mampu untuk melaksanakan tugas sebagai peneliti;  
c. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan b, perlu ditetapkan Keputusan Rektor tentang Penerima Bantuan Penelitian Dasar Interdisipliner IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2022.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengatahuan dan Teknologi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 84);  
2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336);  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 04 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
6. Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 190/PMK.05/2012 tentang Tata Cara Pembayaran dalam Rangka Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara;  
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 11 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Syekh Nurjati Cirebon;  
8. Peraturan Menteri Agama Nomor 36 Tahun 2014 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon;  
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 55 Tahun 2014 tentang Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat pada Perguruan Tinggi Keagamaan;  
10. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6994 Tahun 2018 tentang Agenda Riset Keagamaan Nasional (ARKAN) 2018 – 2028;  
11. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 702 Tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Dana BOPTN Penelitian pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam;  
12. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4744 Tahun 2021 tentang Program Bantuan Penelitian, Publikasi Ilmiah, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun Anggaran 2022.  
13. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4743 Tahun 2021 tentang Petunjuk Teknis Program Bantuan Penelitian Berbasis Standar Biaya Keluaran pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Tahun Anggaran 2022;  
14. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 60/PMK.02/2021 tentang Standar Biaya Masukan Tahun Anggaran 2022;  
15. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 123/PMK.02/2021 tentang Standar Biaya Keluaran Tahun Anggaran 2022; dan  
16. Surat Menteri Keuangan Nomor SP-DIPA 025.04.2.423532/2022 tanggal 17 November 2021, tentang Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun Anggaran 2022.

## MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Keputusan Rektor tentang Penerima Bantuan Penelitian Dasar Interdisipliner IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2022.
- KESATU** : Menetapkan nama-nama sebagaimana tercantum pada lampiran I kolom 2 (dua) sebagai Penerima Bantuan Penelitian Dasar Interdisipliner IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2022, dengan besaran bantuan sebagaimana tercantum pada kolom 4 (empat) yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keputusan ini;
- KEDUA** : Dalam melaksanakan kegiatan penelitian, para penerima bantuan penelitian berkewajiban untuk melaporkan kegiatan penelitiannya kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat IAIN Syekh Nurjati Cirebon;
- KETIGA** : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya jika pada kemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan keputusan ini.

Kutipan Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.



Ditetapkan di : Cirebon  
Pada tanggal : 31 Mei 2022  
Rektor,

*[Handwritten Signature]*  
SUMANTA

### TEMBUSAN:

1. Kepala Badan Pemeriksa Keuangan RI di Jakarta;
2. Sekretaris Jenderal Kementerian Agama RI.  
u.p. Kepala Biro Keuangan dan BMN di Jakarta;
3. Inspektur Jenderal Kementerian Agama RI di Jakarta;
4. Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
5. Kepala Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan di Bandung;
6. Kepala Kantor Pelayanan dan Perbendaharaan Negara di Cirebon;
7. Pejabat yang berwenang.

LAMPIRAN KEPUTUSAN REKTOR IAIN SYEKH  
NURJATI CIREBON  
NOMOR 1647 /In.08/R/TL.01/05/2022  
TANGGAL 31 MEI 2022  
TENTANG PENERIMA BANTUAN PENELITIAN DASAR  
INTERDISIPLINER

**DAFTAR PENERIMA BANTUAN PENELITIAN DASAR INTERDISIPLINER  
IAIN SYEKH NURJATI CIREBON  
TAHUN 2022**

NO	NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	BIAYA
1	Alif Ringga Persada (KETUA) Agung (ANGGOTA)	Pengembangan Inkubator Digitalpreneurship untuk Meningkatkan Keterampilan Kewirausahaan Mahasiswa pada Pemasaran Produk UMKM di Era 5.0	Rp. 27.300.000,-
2	Anisatun Muthi'ah (KETUA) Amin Iskandar (ANGGOTA)	Aktualisasi Hadis Lingkungan dalam Menyukkseskan Program Kota Iklim Cirebon melalui Upaya Mitigasi dan Adaptasi Akibat Perubahan Iklim	Rp. 27.300.000,-
3	Budi Manfaat (KETUA) Herny Novianti (ANGGOTA)	Pengembangan Model Asesmen Literasi Informasi Guru Madrasah	Rp. 27.300.000,-
4	Darwan (KETUA) Sirojudin Wahid (ANGGOTA)	Analisis Perilaku Penggunaan dan Penguasaan ICT (Information Communication and Technology) Mahasiswa Tadris Matematika IAIN Syekh Nurjati Cirebon sebagai Usaha Menyiapkan Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19	Rp. 27.300.000,-
5	Dewi Fatmasari (KETUA) Yati Haryati (ANGGOTA)	Dampak Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas terhadap Citra Destinasi Keraton Kanoman Cirebon pada Masa Pandemi Covid 19	Rp. 27.300.000,-
6	Erfan Gazali (KETUA) Hasan Saefuloh (ANGGOTA)	Pengembangan Instrument Test Kemahiran Berbahasa Arab Berbasis Web	Rp. 27.300.000,-
7	Hajam (KETUA) Theguh Saumantri (ANGGOTA) Gumilar Irfanullah (ANGGOTA)	Menggali Potensi Nilai-nilai Tasawuf Cirebon dalam Ajaran Sambelun Kiai Masykur (1835- 1961) Karang Sari Weru Cirebon	Rp. 27.300.000,-
8	Hendri Handoko (KETUA) Arif Abdul Haqq (ANGGOTA)	Pengembangan Bahan Ajar Geometri Berbantuan Teknologi H5p sebagai Stimulus Self Efficacy: Perspektif Gaya Belajar Siswa	Rp. 27.300.000,-
9	Ilham bustomi (KETUA) Ahmad Asmuni (ANGGOTA)	Makna Syahadat Payung dalam Tradisi Tarekat Asy-Syahadain	Rp. 27.300.000,-
10	Jaja Suteja (KETUA) Bambang Setiawan (ANGGOTA) Muzaki (ANGGOTA)	Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Kasus Mahasiswa Jurusan BKI IAIN Syekh Nurjati Cirebon, IAI Bunga Bangsa Cirebon & STAI Brebes)	Rp. 27.300.000,-
11	Kartimi (KETUA) Edy Chandra (ANGGOTA)	Pemanfaatan Video Interaktif Berbasis H5p dalam Peningkatan Pemahaman Kimia Berdasarkan Gaya Belajar	Rp. 27.300.000,-

12	Muhamad Ali Misri (KETUA) Farouk Imam Arrasyid (ANGGOTA) Herlinda Nur'afwa Sofhya (ANGGOTA)	Pengembangan Aplikasi E-learning Matematika Berbahasa Inggris untuk SMA Internasional di Abad 21	Rp. 27.300.000,-
13	Ratna Puspitasari (KETUA) Amroh Umaemah (ANGGOTA)	Penguatan Literasi Digital Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS di MTs Kota Cirebon Pasca Pandemi	Rp. 27.300.000,-
14	Saefudin Zuhri (KETUA) Imam Sibaweh (ANGGOTA)	Revitalisasi Pesantren Salaf (Kasus di Pesantren Kempek Cirebon)	Rp. 27.300.000,-
15	Udin Kamiluddin (KETUA) Yayat Suryatna (ANGGOTA)	The Correlation Between Motivation, Learning Style and Vocabulary Knowledge Among The University Students in district 3 Cirebon	Rp. 27.300.000,-
16	Widodo Winarso (KETUA) Nawawi (ANGGOTA)	Model Psikoedukasi Berbasis Spiritual dalam Perilaku Prokrastinasi Akademik Mahasiswa ditinjau dari Kepribadian Big-five (Studi Eksperimen di PTKIN dan PTKIS Kabupaten Cirebon)	Rp. 27.300.000,-
17	Iwan (KETUA) Iis Arifudin (ANGGOTA)	Menakar Konsepsi Moderasi Islam Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN Provinsi Jawa Barat	Rp. 27.300.000,-
18	Djohar Maknun (KETUA) Muhimatul Umami (ANGGOTA)	Pembelajaran Pengalaman (Experiential Learning) Berbasis Socioscientific Issues untuk Meningkatkan Kemampuan Mengambil Keputusan pada Mahasiswa Jurusan Tadris Biologi IAIN Syekh Nurjati Cirebon	Rp. 27.300.000,-



## INSTRUMEN WAWANCARA

### MODERASI BERAGAMA

No	PERTANYAAN
1	Bagaimana penerapan Nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang plural ?
2	Mengapa moderasi beragama penting untuk di terapkan dslam konteks Keindonesiaan ?
3	Sebutkan apa saja indicator moderasi beragama ?
4	Bagaimana ajaran moderasi beragama dalam Islam kaitan relasi dengan pemeluk lain?
5	Bagaimana cara kita mengimplementasikan sikap moderat dala m kehidupan sehari-hari
6	Apakah ada syarat-syarat penting dalam menjalankan moderasi beragama?
7	Apa batasan bahwa suatu pemahaman dan pengalaman keagamaan sudah dinilai berlebihan?
8	Apa sikap yang perlu diterapkan agar tidak terjadi pertentangan antara pemeluk agama yang berbeda ?
9	Apakah yang akan terjadi apabila kita menggunakan mengganggu umat beragama yang lain yang sedang beribadah?
10	Apakah moderasi beragama dapat menangkal intoleransi beragama?
11	Apa dampaknya jika tidak menerapkan moderasi beragama?
12	Bagaimana sikap yang harus kita lakukan sebagai bentuk toleransi antar umat beragama?
13	Bagaimana cara mewujudkan kehidupan yang rukun dan harmonis antar umat beragama?
14	Apa saja faktor penghambat dalam upaya mewujudkan kerukunan umat beragama?
15	Bagaimana masyarakat menghadapi permasalahan kendala dalam mencapai kerukunan antar umat beragama di Indonesia?

### PEMBELAJARAN PAI

No	PERTANYAAN
1	Upaya apa sajakah yang perlu dilakukan guru PAI dalam kaitan pengembangan mutu pembelajaran PAI?
2	Metode apa yang paling tepat digunakan dalam pembelajaran PAI?
3	Bagaimana implementasi pembelajaran PAI?
4	Apakah guru sudah melakukan strategi pembelajaran terhadap siswa?
5	Mengapa metode pembelajaran PAI sangat penting bagi siswa maupun mahasiswa?
6	Apa saja yang menjadi faktor utama dan komponen dalam pemilihan metode pembelajaran?
7	Apa landasan filosofis yang menjadi latar belakang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam?
8	Bagaimana cara mengaplikasikan metode pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran?
9	Hal-hal apa saja yang perlu dipertimbangkan oleh seorang guru sebelum menentukan metode pembelajaran?
10	Apakah pembelajaran PAI dirasa nyaman oleh siswa?
11	Apa saja kendala yang dirasakan guru dalam mengajar PAI dikelas?
12	Apakah guru mempunyai strategi pembelajaran khususnya PAI sebelum mengajar atau hanya spontanitas ketika di dalam kelas?
13	Apakah siswa dapat memahami dari pembelajaran PAI yang guru ajarkan di dalam kelas?
14	Apakah ada unsur penting dalam pembelajaran PAI yang membuat pembelajaran dirasa nyaman oleh siswa?
15	Lalu apa unsur penting itu?

## PEMBENTUKAN JIWA DAMAI

No	PERTANYAAN
1	Apakah pembentukan jiwa damai bisa diterapkan di jaman sekarang?
2	Apa saja bentuk kerukunan dan toleransi antar umat beragama?
3	Menurut anda, apa faktor pendukung dan penghambat upaya menjaga kerukunan jiwa damai tentang umat yang berbeda agama satu sama lain?
4	Apakah dengan adanya pembentukan jiwa damai dapat meredakan peperangan yang sedang marak terjadi di negara tertentu?
5	Lalu apa tindakan anda dalam menanggapi hal tersebut?
6	Bagaimana tindakan anda jika ada sebagian golongan yang ingin memecahkan suatu bangsa?
7	Dan juga bagaimana tindakan anda jika ada golongan yang ingin memecah belah agama yang ada di Indonesia?
8	Apa saja contoh dampak negative dari sikap tidak bisa damai?
9	Apa tanggapan anda jika ada orang yang selalu mengikuti hawa nafsu dan godaan Syaitan yang susah untuk di ajak damai?
10	Hal-hal apa sajakah yang perlu diajarkan kepada masyarakat supaya mengedepankan nilai-nilai damai / toleransi
11	Perlu kah menanamkan rasa saling tolong menolong antar sesama ?
12	Apakah penting untuk mencontohkan sikap toleransi antar sesama?
13	Apa manfaat menanamkan jiwa damai pada diri sendiri?
14	Lalu apa manfaat untuk orang lain/masyarakat?
15	Apa hikmah menanamkan jiwa damai antar umat beragama?



KEMENTERIAN AGAMA RI.  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SYEKH NURJATI CIREBON  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Kota Cirebon 45132 Telp. (0231) 481264 Faks. (0231) 489926  
Website: www.syekhnrjati.ac.id/lp2m Email: lp2m@syekhnrjati.ac.id

Nomor : 134/In.08/L.I/TL.01/12/2022

Cirebon, 24 Desember 2022

Lamp. : -

Hal : **Undangan Ekspose Hasil Penelitian**

Kepada Yth.:

**Bapak Dr. Budi Manfaat, M.Si.**  
**Ketua Pusat Penelitian LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon**  
Di -

**Tempat**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dalam rangka pelaksanaan ekspose hasil penelitian kami yang berjudul: **MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBENUKAN JIWA DAMAI PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMAN JAWA BARAT**, kami memohon waktu dan kesempatan Bapak hadir dalam acara tersebut yang akan dilaksanakan pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 29 Desember 2022

Waktu Penelitian : 10.00 - Selesai

Tempat : Gedung PAI FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon - Ruang Sidang

Demikian surat undangan ini kami buat, atas segala perhatian dan kehadirannya dihaturkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Ketua LP2M,

*[Handwritten Signature]*  
**Dr. H. Ahmad Yani, M.Ag**

NIP. 19750119 200501 1 002



KEMENTERIAN AGAMA RI.  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SYEKH NURJATI CIREBON  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Kota Cirebon 45132 Telp. (0231) 481264 Faks. (0231) 489926  
Website: www.syekhnrjati.ac.id/lp2m Email: lp2m@syekhnrjati.ac.id

Nomor : 133/In.08/L.I/TL.01/12/2022

Cirebon, 24 Desember 2022

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Menjadi Nara Sumber Ekspose Hasil Penelitian**

Kepada Yth.:

**Bapak H. Toto Warsito, M.Ag.**

Di -

**Tempat**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dalam rangka pelaksanaan ekspose hasil penelitian kami yang berjudul: **MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBENUKAN JIWA DAMAI PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMAN JAWA BARAT**, kami memohon waktu dan kesempatan Bapak sebagai Pembicara yang akan dilaksanakan pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 29 Desember 2022

Waktu Penelitian : 10.00 - Selesai

Tempat : Gedung PAI FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon - Ruang Sidang

Demikian surat permohonan ini kami buat, atas segala perhatian dan kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Ketua LP2M,

**Dr. H. Ahmad Yani, M.Ag**

NIP. 19750119 200501 1 002



KEMENTERIAN AGAMA RI.  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SYEKH NURJATI CIREBON  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Kota Cirebon 45132 Telp. (0231) 481264 Faks. (0231) 489926  
Website: www.syekhnrjati.ac.id/lp2m Email: lp2m@syekhnrjati.ac.id

Nomor : 135/In.08/L.I/TL.01/12/2022

Cirebon, 24 Desember 2022

Lamp. : -

Hal : **Undangan Peserta Ekspose Hasil Penelitian**

Kepada Yth.:

**Bapak/Ibu Guru PAI SMAN**

Di -

**Tempat**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dalam rangka pelaksanaan ekspose hasil penelitian kami yang berjudul: **MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBENUKAN JIWA DAMAI PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMAN JAWA BARAT**, kami memohon waktu dan kesempatan Bapak/Ibu sebagai peserta ekspose yang akan dilaksanakan pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 29 Desember 2022

Waktu Penelitian : 10.00 - Selesai

Tempat : Gedung PAI FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon - Ruang Sidang

Demikian surat undangan ini kami buat, atas perhatian dan kehadirannya dihaturkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Ketua LP2M,

*[Handwritten Signature]*  
**Dr. H. Ahmad Yani, M.Ag**

NIP. 19750119 200501 1 002



# Sertifikat

Nomor surat: 490/In.08/L.I/TL.01/12/2022

Penghargaan ini Diserahkan kepada:

*H. Toto Warsito, M.Ag*

Sebagai:

**NARASUMBER**

Pada acara ekspose hasil penelitian yang berjudul "*Moderasi Beragama Dalam Pembentukan Jizra Damai Pada Pembelajaran PAI Di SMAN Jaza Barat*" yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Syekh Nurjati Cirebon pada tanggal 29 Desember 2022



Ketua LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon

*[Signature]*  
**Dr. H. Ahmad Yani, M. Ag**  
NIP. 19750119 200501 1 002

Ketua Tim Peneliti

*[Signature]*  
**Dr. H. Iwan, M.Ag**  
NIP. 19710903199903 1 006



# Sertifikat

Nomor surat: 489/In.08/L.I/TL.01/12/2022

Penghargaan ini Diserahkan kepada:

Sebagai:

**PESERTA**

Pada acara ekspose hasil penelitian yang berjudul **"Moderasi Beragama Dalam Pembentukan Jiwa Damai Pada Pembelajaran PAI Di SMAN Jawa Barat"** yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Syekh Nurjati Cirebon pada tanggal 29 Desember 2022



Ketua LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon

  
**Dr. H. Ahmad Yani, M. Ag**  
NIP. 19750119 200501 1 002

Ketua Tim Peneliti

  
**Dr. H. Iwan, M. Ag**  
NIP. 19710903 199903 1 006



## FOCUS GROUP DISCUSSION

### MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBENTUKAN JIWA DAMAI PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMAN JAWA BARAT



PENELITI

- Dr. H. Iwan, M.Ag
- Dr. Iis Arifudin, M.Ag



NARASUMBER

Dr. Atik Tapipin, M. Pd  
(Ketua MGMP PAI SMAN Jawa Barat )

#### PENELITIAN INTERDISIPLINER

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LP2M)  
IAIN SYEKH NURJATI CIREBON



Contact Person

Dr. H. Iwan, M.Ag : 0895-3736-44936



## *Ekspose Hasil Penelitian*

# **MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBENTUKAN JIWA DAMAI PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMAN JAWA BARAT**

Tanggal 29 Desember 2022



Peneliti:

1) Dr. H. Iwan, M. Ag 2) Dr. Iis Arifudin, M. Ag

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)  
IAIN SYEKH NURJATI CIREBON





